

**DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) PADA RUMAH TANGGA
BURUH PENGASIN IKAN DI PULAU PASARAN**

(SKRIPSI)

Oleh

Ica Rizki Aneftasari



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) PADA RUMAH TANGGA BURUH PENGASIN IKAN DI PULAU PASARAN

Oleh

Ica Rizki Aneftasari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga, distribusi pengeluaran pangan, skor Pola Pangan Harapan (PPH) dan determinan PPH rumah tangga buruh pengasin ikan. Penelitian dilakukan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Total sampel sebanyak 50 buruh pengasin ikan, dipilih dari populasi menggunakan metode acak sederhana. Data penelitian diambil pada bulan Juni hingga Agustus 2015 dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data asupan gizi rumah tangga diperoleh menggunakan *food recall* 2x24 jam. Skor PPH dihitung dengan mengukur kecukupan energi setiap kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, kemudian dibandingkan dengan asupan gizi yang dianjurkan dan dikalikan dengan bobot masing-masing kelompok pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran berasal dari kegiatan sebagai buruh pengasin dan non-buruh pengasin sebesar Rp36.697.428 per tahun. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp22.971.080 per tahun. Skor PPH rumah tangga sebesar 74,38 ini berada di bawah skor PPH Bandar Lampung sebesar 80,60. Determinan PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran adalah pendapatan, pengeluaran pangan, pendidikan istri dan pengetahuan gizi.

Kata kunci : determinan, konsumsi, pola pangan harapan

ABSTRACT

DETERMINANT OF THE HOUSEHOLD'S DESIRABLE DIETARY PATTERN (DDP) OF FISH SALTING LABOR IN PASARAN ISLAND

By

Ica Rizki Aneftasari

This research aims to know the household income, the distribution of food expenditure, the score of Desirable Dietary Pattern (DDP), and the determinant of household's DDP of fish salting labor in Pasaran Island. The study was conducted in Pasaran Island, Teluk Betung Timur Sub Districts of Bandar Lampung City. The total samples were 50 fish salting labor, drawn from the population by simple random sampling method. The data were collected in June to August 2015 and analyzed by qualitative and quantitative analysis. The data of household nutritional intake were collected by 2x24 hours food recall. The DDP score was counted by measuring the energy contents of each food groups consumed by labor households, then compared to the recommended dietary allowance and multiply by the weight of each food group. This research results showed that the average household income of fish salting labor in Pasaran Island was Rp36,697,428 per year derived from salting labor activities and non-salting labor activities. The average food expenditure of fish salting labor household in Pasaran Island was Rp22,971,080 per year. The DDP score of fish salting labor household in Pasaran Island was 74.38, this was below the DDP score of Bandar Lampung City (80.60). The DDP determinants of fish salting labor household in Pasaran Island were income, food expenditure, the wife's education and nutrition knowledge.

Key words: consumption, desirable dietary pattern, determinant

**DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) PADA RUMAH TANGGA
BURUH PENGASIN IKAN DI PULAU PASARAN**

Oleh

Ica Rizki Aneftasari

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)
PADA RUMAH TANGGA BURUH PENGASIN IKAN
DI PULAU PASARAN**

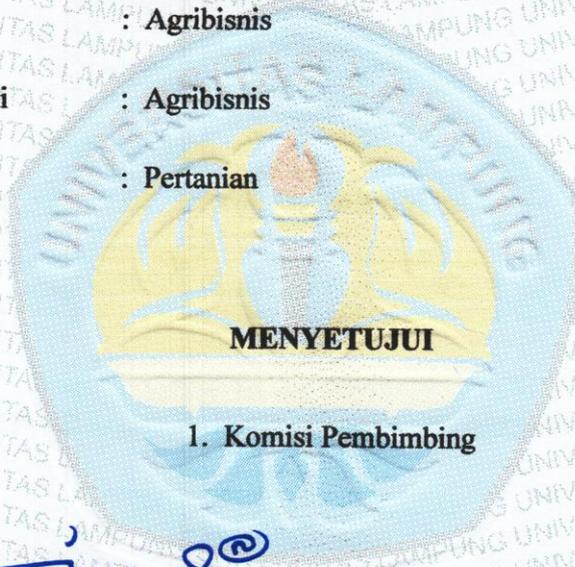
Nama Mahasiswa : **Ica Rizki Aneftasari**

No. Pokok Mahasiswa : **1114131058**

Jurusan : **Agribisnis**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

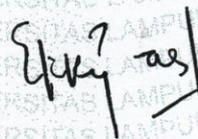


Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.
NIP 19630827 198603 1 003



Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

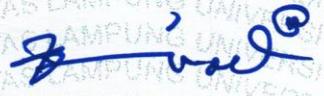


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.



Sekretaris : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. H. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Mei 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 27 Juli 1993.

Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ir. Taufik Rozali dan Ibunda Dra.

Azmawati, M.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2005 dan

pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2008 di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Pendidikan lanjutan menengah atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama mengikuti pendidikan, penulis pernah menjadi tutor *Social English Club* (SEC) pada tahun 2013/2014 dan pendamping *homestay* untuk kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2013/2014.

Selain itu, penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Sosiologi Pertanian semester ganjil tahun 2012/2013 dan semester genap tahun 2014/2015, Perencanaan dan Evaluasi Proyek semester ganjil tahun 2014/2015, Ekonomi Makro semester ganjil tahun 2014/2015, Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi semester genap tahun 2014/2015 dan Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan semester genap tahun 2014/2015.

Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Great Giant Pineapple pada *Departement Soil and Sustainability* tahun 2014. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015. Penulis pernah menjadi tenaga enumerator (surveyor) Bank Indonesia tentang kondisi perekonomian, harga-harga, kondisi keuangan konsumen, dan rencana pembelanjaan konsumen pada bulan Oktober-Desember 2014.

Selain dalam bidang akademik, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan kampus. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Bidang IV (Kewirausahaan) pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung periode 2014/2015. Penulis juga mengikuti organisasi luar kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Pertanian Unila Universitas Lampung Tahun 2014. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2015 di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, apabila seluruh pohon di alam menjadi penanya dan lautan menjadi tintanya tidak akan cukup melukiskan nikmat yang begitu besar ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan, kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia. Penelitian ini berjudul “Determinan Pola Pangan Harapan pada Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc. dan Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku pembimbing pertama dan ke dua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Keluarga tercinta, ayahanda Ir. Taufik Rozali dan ibunda Dra. Azmawati, M.Pd., adik-adik penulis tersayang Dwi Permatasari, Muhammad Deni dan seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M. P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ir. Umi Kalsum, M.S., selaku Pembimbing Akademik, atas arahan dan nasihatnya.
6. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Bapak Martha, Bapak Dasuki, dan Bapak Subur atas semangat dan bantuan selama penulis melakukan penelitian di Pulau Pasaran.
8. Sahabat seperjuangan, Sartika K Lestari, Namira Kinanti, Wigeta Thufeily, Puji Permata Utami, Endah Kurniasari, Elvany Oktaviana, Nani Saputri, Desta Imansari, Nadia Ariandika Arlin, Widya Agustin Ningtias, Tiar Agustina Tamba, Dita Pratiwi, Fachira Chairunnisa, Elsa Primasari, Furi Tiara Anggunanda, Rika Ester Sitompul, Fadlan Satria dan Aldino Ahmad yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan selama ini.
9. Sahabat tercinta Laksita Mayangsari, Hesti Dhamayanti, Giselle Andrea Luciano, Arthadina Julianda, Azatu Zahirah Sayoeti, Ayu Martiana Putri, Rahma Kusuma Dewi, Lilia Rahmalia, Raessa Adi Saputri, Adlina Attahirah, Fadhilah Syakirah, Linuwih Aluh, Dian Misbahi Khafia, Maharani Yoga, Friska Annisa Tartusi dan Khumaira yang senantiasa memberikan pengertian dan semangat selama ini.
10. Teman-teman Agribisnis angkatan 2011, Tunjung, Feby, Anna, Qurrotun, Mariyana, Juwita, Haliana, Aprilia, Rini, Emalia, Evie, Sonya, Novita, Pumai, Niken, Yeni, Mona, Dian, Intan, Meri, Ni Wayan, Ayu, Frisca, Theresia,

Juliantika, Yefrika, Ratu, Clara, Maya, Bayu, Trie, Venny, Wulan, Moriska, Algoziah, Silvia, Yuliandi, Azmi, Gustam, Kautshar, Didit, Yuda, Bram, Arif, Adyguna, Faisal, Yanuar, Gadung, Fergany, Fadel, Aan, Nyoto, Habibie, Radot, Sandy, Ja'far Ade, Ikhwan, Denny, Sani, Wiji dan seluruh teman lainnya, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.

11. Adik-adik, Rofiqoh, Audina, Riki, Fauzi, Julaily, Imam, Parastry, Dewi, Nuzul, Izal, Citra dan Diqa yang telah memberikan semangat selama ini.
12. Kakak-adik Himaseperta angkatan 2008-2015 dan Almamater tercinta serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 13 Mei 2016
Penulis,

Ica Rizki Aneftasari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Pola Pangan Harapan (PPH)	13
2. Konsumsi Pangan.....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan	26
4. Pengukuran Konsumsi Pangan.....	33
5. Rumah Tangga Buruh	36
6. Agroindustri Pengasin Ikan.....	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pemikiran	45
D. Hipotesis.....	47
III. METODE PENELITIAN	49
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	49
B. Metode, Lokasi dan Sampel Penelitian	52

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	54
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	54
1. Pendapatan Rumah Tangga Buruh Pengasin.....	54
2. Distribusi Pengeluaran Pangan	55
3. Skor Pola Pangan Harapan	56
4. Determinan Pola Pangan Harapan (PPH).....	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	70
1. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung.....	70
2. Keadaan Umum Kecamatan Teluk Betung Timur	74
3. Keadaan Umum Kelurahan Kota Karang	76
4. Keadaan Umum Pulau Pasaran.....	80
B. Keadaan Umum Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan.....	85
1. Usia responden buruh pengasin ikan	85
2. Tingkat pendidikan formal	86
3. Pekerjaan sampingan	87
4. Suku.....	87
5. Pengalaman sebagai buruh	88
6. Jumlah anggota keluarga	89
C. Pendapatan Rumah Tangga Buruh Pengasin.....	89
D. Distribusi Pengeluaran Pangan.....	95
E. Pengetahuan Gizi dan Konsumsi Pangan Buruh Pengasin Ikan.....	97
1. Pengetahuan gizi.....	97
2. Konsumsi, Angka Kecukupan Gizi dan Tingkat Kecukupan Gizi.....	100
3. Pola Pangan Harapan (PPH).....	108
V. KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan persentase penduduk miskin menurut provinsi di Pulau Sumatera 2012 – 2014.....	4
2. Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Provinsi Lampung 2014	5
3. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut kabupaten, 2013	6
4. Konsumsi pangan penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2013.....	10
5. AKG yang dianjurkan per orang per hari untuk orang Indonesia.....	15
6. Langkah menghitung skor dan komposisi PPH aktual	18
7. Matriks penelitian terdahulu	41
8. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan	58
9. Hasil uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi.....	63
10. Hasil akhir uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi.....	64
11. Nama ibukota kecamatan dan jumlah kelurahan di Kota Bandar Lampung Tahun 2013.	71
12. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung menurut kecamatan, jenis kelamin, dan <i>sex ratio</i> tahun 2009-2013	72
13. Produk Domestik Regional Bruto per kapita Kota Bandar Lampung (rupiah) tahun 2009-2013	73
14. Jumlah penduduk menurut kelompok umur Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung tahun 2013	77

Tabel	Halaman
15. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung tahun 2013	78
16. Jumlah sarana pendidikan, kesehatan, ibadah, transportasi, dan ekonomi di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2013	79
17. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung tahun 2012.....	81
18. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung tahun 2012	81
19. Tingkat pendidikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat, tahun 2012	82
20. Sebaran buruh pengasin beserta istri menurut struktur umur	85
21. Sebaran buruh pengasin ikan berdasarkan tahun sukses pendidikan	86
22. Sebaran buruh pengasin berdasarkan lamanya pengalaman	88
23. Sebaran buruh pengasin ikan berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	89
24. Rata-rata total pendapatan buruh pengasin ikan (Rp/tahun) berdasarkan musim di Pulau Pasaran, tahun 2015	93
25. Rata-rata pendapatan responden non-buruh pengasin ikan per tahun di Pulau Pasaran	93
26. Rata-rata total pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran, tahun 2015.....	94
27. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan per tahun (Rp/tahun).....	95
28. Sebaran jawaban berdasarkan pertanyaan pengetahuan gizi.....	98
29. Sebaran responden menurut nilai pengetahuan gizi berdasarkan skor dan tingkat pencapaian	99
30. Rata-rata asupan, Angka Kecukupan, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran menurut kelompok pangan per hari.....	101

Tabel	Halaman
31. Perhitungan skor PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran, Tahun 2015	110
32. Hasil estimasi PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran	116
33. Hubungan antara pengetahuan gizi dan PPH dengan pendidikan istri di Pulau Pasaran	120
34. Identitas responden	132
35. Pendapatan buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.....	134
36. Pendapatan non-buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran	135
37. Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.....	136
38. Distribusi pengeluaran pangan buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran ..	137
39. Konsumsi makanan rumah tangga buruh pengasin ikan per hari di Pulau Pasaran	148
40. Rekap konsumsi buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran per hari	176
41. Distribusi AKG, konsumsi dan TKG buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.....	177
42. Skor PPH per rumah tangga	178
43. skor PPH rumah tangga buruh pengasin ikan per kelompok pangan di Pulau Pasaran	187
44. Butir-butir pertanyaan pengetahuan gizi serta hasil uji validitas dan reliabilitas	188
45. Pengetahuan gizi.....	192
46. Faktor-fakor yang mempengaruhi PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran	193
47. Hasil regresi dengan menggunakan SPSS	194
48. Uji analisis heteroskedastis dengan <i>Eviews</i>	197
49. Analisis deskriptif.....	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik kegunaan total	21
2. Grafik kegunaan marginal	22
3. Penurunan kurva permintaan dari kurva <i>indifference</i>	24
4. Bagan alir pembuatan ikan asin	39
5. Alur pemikiran determinan Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran	48
6. Susunan triguna makanan berdasarkan PPH.....	57
7. Data pendapatan per kapita Kota Bandar Lampung tahun 2009-2013	74
8. Rata-rata persentase asupan energi (%) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran per hari, tahun 2015	102
9. Rata-rata asupan protein (g) rumah tangga buruh pengasin ikan Pulau Pasaran per hari, tahun 2015	103
10. Pangsa kelompok pangan terhadap pencapaian skor PPH dan PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.....	108
11. Skor konsumsi buruh pengasin ikan Pulau Pasaran, PPH standar dan Kota Bandar Lampung.....	112
12. Peta Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung	131

I. PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah besar di setiap negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Soekirno (2013), dari semua barang dan jasa yang dikonsumsi di dunia setiap tahun, hanya satu persen yang dikonsumsi oleh 1,2 milyar orang yang hidup sangat miskin di dunia. Selebihnya, 72 persen dikonsumsi oleh satu miliar orang kaya. Ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang belum memiliki kualitas konsumsi yang baik, termasuk konsumsi makanan.

Angka kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, masih tercatat sebesar 28,5 juta atau 11,1 persen dari total penduduk. Strategi pembangunan pertanian belum mampu mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru. Menurut Arifin (2016), literatur klasik ekonomi pembangunan versi John Mellor dan Bruce Johnston cukup yakin bahwa pembangunan pertanian yang efektif mampu menghasilkan pengganda pendapatan dan pengganda lapangan kerja. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin per September 2015 yang meningkat menjadi 28,51 juta jiwa (11,13%) dari 27,73 juta (10,96%) pada September 2014.

Lebih lanjut, Arifin (2016) menyatakan bahwa jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2015 tercatat sebanyak 114,8 juta orang atau 93,8 persen dari jumlah angkatan kerja sebanyak 122,4 juta orang. Angka itu bertambah 190.000 orang dibandingkan jumlah penduduk bekerja pada Agustus 2014 sebesar 114,6 juta orang atau 94,1 persen dari jumlah angkatan kerja 121,4 juta orang. Artinya, jumlah penganggur di Indonesia pada 2015 tercatat 7,56 juta orang atau 6,2 persen, meningkat 320.000 orang, dari jumlah penganggur pada 2014 yang tercatat 7,24 juta orang atau 5,9 persen dari total angkatan kerja.

Pembangunan ketahanan pangan pada dasarnya bukan hanya bagaimana ketersediaan pangan bisa terpenuhi, tetapi pangan itu sendiri harus bisa didistribusikan ke berbagai wilayah dan terjangkau daya belinya oleh masyarakat, sehingga semua penduduk bisa mengakses pangan. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia.

Berdasarkan *Global Food Security Index* tahun 2014, tingkat ketahanan pangan Indonesia berada di urutan ke 72 dari 109 negara. Tingkat ketahanan pangan Indonesia di bawah lima negara ASEAN, yakni Singapore, Malaysia, Thailand, Filipina, dan bahkan Vietnam (*The Economist*, 2015). Hal tersebut memprihatinkan, mengingat Indonesia memiliki potensi sumber daya pertanian, perikanan, perkebunan, perternakan dan lainnya yang sangat baik.

Sektor perikanan di Indonesia sangat berpotensi dan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Sektor perikanan menyediakan kesempatan kerja dan menyediakan pangan berbasis ikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Sektor perikanan di Indonesia, khususnya daerah pesisir memiliki potensi yang cukup besar karena ketersediaan sumber daya alam yang berlimpah. Menurut BPS Provinsi Lampung (2014), wilayah pesisir dan lautan memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumber daya alam lingkungan yang sangat kaya. Peningkatan kontribusi sektor perikanan masih berpotensi untuk dikembangkan.

Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat pesisir yang berada pada garis kemiskinan. Menurut *Destructive Fishing Watch* (DFW) Indonesia (2013), sampai dengan Bulan September 2012 jumlah penduduk miskin pesisir Indonesia masih mencapai 7,87 juta jiwa atau 27,24 persen dari total penduduk miskin Indonesia yang berjumlah 28,59 juta jiwa. Masyarakat daerah pesisir merupakan masyarakat dengan jumlah penduduk miskin terbesar.

Kemiskinan masyarakat pesisir secara umum disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar di Indonesia. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin terdapat di sepuluh provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Tahun 2014 Provinsi Lampung memiliki persentase kemiskinan

sebesar 14,28 persen. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang menduduki tingkat kemiskinan nomor tiga di Sumatera setelah Aceh (17,94%) dan Bengkulu (17,48%). Perkembangan persentase penduduk miskin menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2012-2014 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan persentase penduduk miskin menurut provinsi di Pulau Sumatera 2012 – 2014

No	Provinsi	Jumlah (ribu jiwa)			Persentase (%)		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	Aceh	909,04	842,42	875,62	19,46	17,60	17,94
2	Sumatera Utara	1.407,24	1.362,39	1.389,40	10,67	10,06	10,13
3	Sumatera Barat	404,73	411,12	384,85	8,19	8,14	7,53
4	Riau	483,06	462,67	502,65	8,22	7,72	8,17
5	Kepulauan Riau	131,22	119,31	127,80	7,11	6,46	6,70
6	Jambi	271,67	264,00	263,80	8,42	8,07	7,92
7	Sumatera Selatan	1.057,03	1.110,53	1.093,41	13,78	14,24	13,81
8	Kepulauan Bangka Belitung	71,35	68,14	71,64	5,53	5,21	5,36
9	Bengkulu	311,66	331,36	320,95	17,70	18,34	17,48
10	Lampung	1.253,83	1.175,35	1.142,92	16,18	14,86	14,28
Total		6.300,83	6.147,29	6.173,04	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung tersebar di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 1.847,90 orang atau (47,12 %). Menurut BPS (2015), sebagian besar penduduk status pekerjaannya adalah sebagai buruh/karyawan/pekerja tetap yaitu sebesar 26,68 persen. Persentase penduduk bekerja menurut lapangan usaha Provinsi Lampung tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Provinsi Lampung 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (ribuan)	Persentase (%)
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	1.847,90	47,12
2	Industri	36,40	9,50
3	Penggalian	372,60	0,93
4	Listrik dan air	4,30	0,11
5	Konstruksi	206,60	5,27
6	Perdagangan, hotel dan restoran	724,30	18,47
7	Transportasi	148,00	3,78
8	Keuangan	59,30	1,51
9	Jasa-Jasa	521,70	13,30
Total		3.921,20	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Provinsi Lampung memiliki wilayah pesisir yang luas dengan garis pantai lebih kurang 1.105 km dan 69 pulau-pulau kecil dengan beragam jenis habitat yang berbeda, termasuk lingkungan yang dibuat manusia, seperti tambak udang dan perkotaan. Luas wilayah pesisir sekitar 440.010 ha dan luas perairan laut dalam batas 12 mil adalah 24.820,0 km² yang merupakan bagian wilayah Samudera Hindia (pantai barat Lampung), Selat Sunda (Teluk Lampung dan Teluk Semangka), dan Laut Jawa (pantai timur Lampung). Dengan wilayah pesisir dan laut yang cukup luas, sektor perikanan merupakan salah satu unggulan di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup besar bagi kegiatan perikanan, namun hingga sekarang kemiskinan di daerah pesisir sulit untuk diatasi.

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung, yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup banyak. Total penduduk miskin Kota Bandar Lampung tahun 2013 adalah 102,75 jiwa (10,85%). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Tulang Bawang (8,04%), Kabupaten

Peringsewu (9,81%), Kabupaten Tulang Bawang Barat (6,31%), dan Kabupaten Mesuji (5,81%). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kota Bandar Lampung merupakan pusat perekonomian di Provinsi Lampung dan memiliki potensi unggulan pada perikanan tangkap maupun budidaya. Jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2013 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut kabupaten, 2013

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)	Persentase penduduk miskin (%)
1	Lampung Barat	287,59	60,81	13,96
2	Tanggamus	560,32	85,64	15,24
3	Lampung Selatan	950,84	162,97	17,09
4	Lampung Timur	988,28	172,21	17,38
5	Lampung Tengah	1.214,72	162,81	13,37
6	Lampung Utara	598,92	142,01	23,76
7	Way Kanan	423,20	65,18	15,36
8	Tulang Bawang	417,78	33,72	8,04
9	Pesawaran	416,37	74,60	17,86
10	Pringsewu	379,19	37,31	9,81
11	Tulang Bawang Barat	259,67	16,43	6,31
12	Mesuji	192,76	11,23	5,81
13	Bandar Lampung	942,04	102,75	10,85
14	Metro	153,52	17,08	11,08

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Menurut BPS Provinsi Lampung (2015), garis kemiskinan Kota Bandar Lampung sebesar Rp429.146 kapita/bulan. Kemiskinan identik dengan kondisi dimana rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum. Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh masih rendah. Pendapatan tersebut akan dipergunakan untuk pengeluaran pangan demi kelangsungan hidup, sehingga akan mempengaruhi kualitas konsumsi pangan dari masing-masing rumah tangga. Konsumsi

pangan yang berkualitas menandakan bahwa masyarakat tersebut memiliki pendapatan yang tidak rendah. Kualitas konsumsi pangan yang baik mengindikasikan angka kecukupan gizi yang terpenuhi.

B. Rumusan Masalah

1. Pendapatan buruh pengasin ikan serba tidak pasti

Kota Bandar Lampung memiliki daerah penangkapan ikan laut yang terletak di daerah Teluk Betung dan sekitarnya. Sentra pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung terdapat di dua daerah yaitu Pulau Pasaran dan Lempasing. Pulau Pasaran merupakan daerah di Kota Bandar Lampung yang mengusahakan agroindustri berbasis komoditas ikan, serta memiliki potensi dalam hal memberi nilai tambah ikan untuk meningkatkan pendapatan. Selain dapat meningkatkan pendapatan bagi pengusaha/pengolah, agroindustri ini dapat meningkatkan pendapatan penduduk sekitar. Penduduk Pulau Pasaran sebagian besar bekerja sebagai pengolah, buruh pengasin, buruh nelayan, buruh sortir dan lainnya. Permasalahan yang terjadi yaitu pendapatan yang diperolehnya tergantung pada ketersediaan ikan tiap musimnya.

Pada musim angin timur, bahan baku ikan segar berlimpah karena gelombang laut menjadi lebih tenang sehingga memudahkan untuk mencari ikan di laut. Kendala yang terjadi adalah pada musim ini yaitu proses penjemuran menjadi lebih lama karena ikan teri yang berlimpah namun hal tersebut dapat teratasi karena musim ini adalah musim panas. Pada musim angin barat ketersediaan bahan baku ikan segar menurun. Kendala yang terjadi pada musim ini yaitu para nelayan yang

menyediakan bahan baku ikan teri kesulitan untuk melaut dikarenakan gelombang laut tinggi, selain itu musim ini adalah musim hujan sehingga proses penjemuran menjadi lebih lama. Pada musim angin normal segala proses kegiatan pembelian input hingga proses penjemuran menjadi lebih stabil. Perbedaan musim tersebut berakibat pada ketimpangan pendapatan para pengolah ikan di Pulau Pasaran, sehingga akan berakibat pula pada upah yang diberikan kepada buruh pengasin ikan. Pendapatan memiliki peranan yang penting karena menyangkut dengan daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

Kebutuhan hidup yang penting bagi manusia untuk tumbuh dan melakukan aktivitas dengan baik yaitu kebutuhan pangan. Dalam keadaan kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah seperti buruh akan mengutamakan alokasi pendapatannya untuk membeli makanan/pangan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan.

2. Kondisi PPH Kota Bandar Lampung di bawah skor anjuran

Konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan yang diperoleh buruh di Pulau Pasaran. Tingkat pendapatan juga mempengaruhi keragaman pangan dan semakin beragam susunannya. Keragaman bahan pangan dapat dilihat melalui distribusi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin beragam bahan pangan yang dikonsumsi semakin tercukupi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Kualitas konsumsi pangan seseorang atau masyarakat dapat dievaluasi dengan menggunakan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu ketersediaan atau pola ketersediaan atau konsumsi pangan. Pangan yang cukup tidak hanya dari jumlah namun keragamannya, sebagaimana asupan gizi agar dapat memenuhi syarat sebagai makanan bergizi, beragam, dan berimbang.

Salah satu faktor penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yaitu kecukupan gizi. Kecukupan gizi diperoleh dari sumber makanan yang dikonsumsi buruh pengasin ikan. Sumber daya buruh pengasin yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan di era global terutama pada sektor agroindustri pengasin ikan. Tubuh memerlukan makanan yang mengandung zat gizi lengkap sesuai dengan kebutuhan untuk dapat menjalankan aktivitas secara aktif dan produktif.

Makanan yang dimakan sehari-hari harus mengandung lima kelompok zat gizi, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebihan namun juga tidak kekurangan. Zat-zat gizi tersebut akan terpenuhi bila pangan yang dikonsumsi beragam, karena secara alami komposisi setiap jenis bahan pangan memiliki kelebihan dan kekurangan akan zat gizi tertentu, sehingga dengan mengonsumsi jenis pangan yang beragam, pangan satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi. Konsumsi makanan yang hanya cenderung kepada satu jenis makanan saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh dan dapat menjadi penyebab kekurangan gizi.

Permasalahan kekurangan gizi bukan hanya pada penduduk miskin saja, hambatanya belum tentu terkait pada akses ekonomi ataupun program pemerintah pada pengentasan kemiskinan, akan tetapi kurangnya pemahaman rumah tangga buruh pengasin ikan terhadap praktek pola makan dan gizi yang baik dapat menjadi masalah dalam penentuan keadaan gizi rumah tangga buruh pengasin ikan. Keadaan gizi setiap individu sangat dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi pada masing-masing rumah tangga buruh pengasin ikan. Keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan tercermin dari indikator berupa semakin beragam dan seimbang kualitas konsumsi pangan penduduk yang diukur dengan skor PPH yang semakin meningkat. PPH Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Konsumsi pangan penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2013

Kelompok Pangan	Konsumsi Tahun 2013					Standar PPH				
	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor Maks PPH
Padi-padian	260,1	935,0	35,0	0,5	17,5	275,0	1.000,0	50,0	0,5	25,0
Umbi-umbian	35,2	34,0	2,0	0,5	1,0	100,0	120,0	6,0	0,5	2,5
Pangan hewani	202,0	196,0	9,8	2,0	19,6	150,0	240,0	12,0	2,0	24,0
Minyak dan lemak	17,1	152,0	7,6	0,5	3,8	20,0	200,0	10,0	0,5	5,0
Buah/ biji berminyak	7,7	15,0	1,0	0,5	0,5	10,0	60,0	3,0	0,5	1,0
Kacang-kacangan	33,9	106,0	5,5	2,0	10,0	35,0	100,0	5,0	2,0	10,0
Gula	14,7	53,0	2,7	0,5	1,3	30,0	100,0	5,0	0,5	2,5
Sayur dan buah	277,5	91,0	5,38	5,0	26,9	250,0	120,0	6,0	5,0	30,0
Lain-lain	7,0	21,0	1,0	0,0	0,0		60,0	3,0	0,0	0,0
Total		1.603,0	70,0				2.000,0	100,0		
Skor PPH					80,6					100

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2014

Berdasarkan data hasil rekapitulasi di atas, diperoleh bahwa asupan energi dan skor PPH Kota Bandar Lampung tahun 2013 adalah sebesar 1.603 kkal dengan skor PPH sebesar 80,6. Asupan energi Kota Bandar Lampung berarti lebih sedikit dibandingkan dengan AKG standar. Skor PPH belum mencapai skor 100 yang sesuai dengan nilai yang dianjurkan pada skor PPH nasional, maka pada penelitian ini ingin mengetahui skor PPH pada sektor yang lebih kecil yaitu buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran dan apakah faktor yang berhubungan dengan PPH.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?
- (2) Bagaimana distribusi pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?
- (3) Bagaimanakah skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?
- (4) Bagaimana determinan Pola Pangan Harapan (PPH) di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengetahui pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung;
- (2) mengetahui distribusi pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung;
- (3) mengukur skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung;
dan
- (4) menganalisis determinan Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan topik determinan pola pangan harapan rumah tangga buruh diharapkan berguna untuk:

- (1) sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat tentang penganekaragaman konsumsi pangan rumah tangga buruh dalam upaya peningkatan taraf hidup buruh, khususnya di Pulau Pasaran;
- (2) sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk bahan informasi dan pertimbangan dalam membentuk program atau pengambilan keputusan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup, pengentasan kemiskinan dan perbaikan kualitas gizi masyarakat; dan
- (3) sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sebagai rujukan dan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan (PPH) menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 adalah susunan jumlah pangan yang terdiri dari sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Menurut Indriani (2015), PPH merupakan salah satu indikator dari pembangunan nasional dibidang gizi dan pangan pada saat ini. PPH digunakan sebagai acuan dalam penganekaragaman pangan.

Penganekaragaman pangan dilihat dari sisi produksi, pengolahan ataupun konsumsi mengingat pentingnya kecukupan energi dan zat gizi bagi setiap individu.

Zat gizi menurut Adriani dan Wirjatmadi (2012) adalah senyawa kimia yang terkandung dalam makanan. Senyawa kimia tersebut pada gilirannya diserap dan diperlukan tubuh manusia untuk melakukan fungsinya, seperti menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan dan mengatur proses kehidupan.

Menurut Riyadi (2004), pola konsumsi yang seimbang yaitu konsumsi yang mampu menyediakan zat sumber tenaga, sumber pembangun, dan sumber pengatur dengan jumlah yang sesuai dan terdiri pangan yang beragam.

Kesehatan tubuh manusia sangat memerlukan gizi yang baik. Zat gizi yang sesuai dalam konsumsi makanan sehari-hari dapat menyebabkan kondisi tubuh yang sehat ideal. Kebutuhan zat gizi dalam sehari tergantung umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan/aktivitas, lingkungan dan kondisi tertentu. Menurut Indriani (2015), tubuh manusia memerlukan enam golongan zat gizi, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Keenam golongan zat gizi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan menurut fungsinya (triguna), yaitu zat gizi sebagai sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur. Zat gizi sebagai sumber tenaga dapat diperoleh dari karbohidrat, protein dan lemak. Zat gizi sebagai sumber pembangun dapat diperoleh dari protein, mineral dan air. Zat gizi sebagai sumber pengatur dapat diperoleh dari protein, mineral dan vitamin.

Hal penting lainnya yang diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan dan mencegah berbagai macam penyakit adalah dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Makanan yang dikonsumsi harus makanan yang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi seseorang secara lengkap. Triguna makanan adalah tiga fungsi makanan yaitu sebagai sumber zat tenaga/energi, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur. Karbohidrat dan lemak merupakan komponen utama sebagai sumber energi yang dibutuhkan untuk aktivitas, sedangkan protein dibutuhkan untuk pembentukan sel-sel tubuh yang telah rusak.

Penilaian aspek kuantitas pangan dapat ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan. Kedua hal tersebut digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal dengan Angka

Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) merupakan kecukupan rata-rata zat gizi yang diperlukan setiap hari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Tabel AKG yang dianjurkan per orang per hari untuk orang Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. AKG yang dianjurkan per orang per hari untuk orang Indonesia

		BB (kg)	TB (cm)	Energi (g)	Protein (g)	Vit A (µg)	Fe (mg)
Bayi/Anak	0-6 bulan	6	61	550	12	375	0,25
	7-11 bulan	9	71	700	16	400	10
	1-3 tahun	13	91	1.050	20	400	7
	4-6 tahun	19	112	1.550	28	450	8
	7-9 tahun	27	130	1.800	38	500	10
Pria (tahun)	10-12 tahun	34	142	2.100	50	600	13
	13-15 tahun	46	158	2.550	62	600	19
	16-18 tahun	56	166	2.650	62	600	13
	19-29 tahun	60	168	2.700	62	600	13
	30-49 tahun	62	168	2.550	62	600	13
	50-64 tahun	62	168	2.250	62	600	13
	65-80 tahun	60	168	1.800	60	600	13
	>80 tahun	58	168	1.500	58	600	13
	Wanita (tahun)	10-12 tahun	36	145	2.000	52	600
13-15 tahun		46	155	2.150	60	600	26
16-18 tahun		50	157	2.150	58	600	26
19-29 tahun		54	159	2.250	58	500	26
30-49 tahun		55	159	2.100	58	500	26
50-64 tahun		55	159	1.900	57	500	12
65-80 tahun		54	159	1.500	57	500	12
>80 tahun		53	159	1.400	55	500	12
Hamil (+an)	Trimester 1			180	18	800	26
	Trimester 2			300	18	800	35
	Trimester 3			300	18	800	39
Menyusui (+an)	0-6 bulan			330	17	850	26
	7-12 bulan			400	17	850	27

Sumber: LIPI, 2012

Kuantitas konsumsi pangan masyarakat dapat dinilai menggunakan parameter

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Beberapa

kajian menunjukkan bahwa bila asupan energi dan protein terpenuhi sesuai

dengan norma atau angka kecukupan gizi dan konsumsi pangan beragam, maka zat-zat lain juga akan terpenuhi dari konsumsi pangan. Penilaian kuantitas konsumsi pangan dapat dilihat dari persen Angka Kecukupan Energi (%AKE) atau tingkat kecukupannya apakah sudah melebihi standar atau masih di bawah standar kecukupan yang diharapkan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2014).

Lebih lanjut menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung (2014), aspek kualitas pangan dalam aspek penilaian situasi konsumsi wilayah lebih ditekankan pada aspek gizi yang didasarkan pada penganekaragaman pangannya, bukan hanya beraneka ragam untuk makanan pokok saja tetapi juga aneka ragam konsumsi bahan pangan lainnya. Semakin beragam konsumsi makan seseorang, akan semakin baik kualitas gizinya, karena masing-masing pangan memiliki kandungan gizi yang berbeda dan tidak ada jenis pangan yang memiliki seluruh kandungan zat gizi lengkap. Menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan PPH. Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang.

Lembaga Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menginformasikan lebih dari 90 persen masalah kesehatan manusia terkait dengan kualitas makanan yang dikonsumsi. Berbagai kajian dibidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis pangan yang mampu memenuhi seluruh

kebutuhan gizi bagi manusia. Setiap orang perlu mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman bagi pemenuhan kebutuhan gizi. Dengan mengonsumsi makanan yang beranekaragam setiap hari, maka kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain, sehingga diperoleh masukan zat gizi yang seimbang (Haddad, 2014).

Peningkatan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan yang ideal (skor PPH 100) memerlukan upaya yang harus benar-benar diperhitungkan oleh semua sektor. Upaya tersebut tidak cukup pada sisi penyediaan saja, tetapi juga peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan tentang perbaikan gizi yang mempengaruhi perbaikan mutu gizi masyarakat.

Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Skor mutu pangan yang tinggi dihitung dengan menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang, sehingga konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal sebagai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Hal tersebut mengindikasikan bahwa keanekaragaman konsumsi pangan penduduk sebagai upaya meningkatkan status gizi harus terus diupayakan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung (2014), dalam menghitung skor dan komposisi PPH aktual (susunan PPH) dilakukan dengan mengikuti tujuh langkah sebagai berikut.

Tabel 6. Langkah menghitung skor dan komposisi PPH aktual

No	Langkah	Keterangan
1	Konversi bentuk, jenis dan satuan pangan	Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk, jenis dengan satuan yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan konversi ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati).
2	Pengelompokkan pangan menjadi sembilan kelompok	Makanan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai jenis yang telah dikonversi dengan satuan sama yaitu gram per hari (langkah 1).
3	Menghitung asupan energi menurut kelompok pangan	Tahap ini perlu dilakukan perhitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan.
4	Menghitung total asupan energi	Caranya dengan menjumlahkannya dari kelompok pangan satu sampai dengan sembilan
5	Menghitung kontribusi energi tiap kelompok pangan ke satu hingga ke sembilan	Kolom ini merupakan langkah untuk menilai pola/komposisi konsumsi pangan dengan cara menghitung kontribusi energi menurut AKG dari setiap kelompok pangan dalam bentuk persen (%).
6	Menghitung skor PPH	Mengalikan persen AKG dan bobot yang telah ditentukan dari sembilan kelompok pangan.
7	Menghitung total skor mutu konsumsi pangan	Total skor mutu konsumsi pangan adalah jumlah dari skor kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor konsumsi pangan aktual, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Sumber: BKPD Provinsi Lampung, 2014.

2. Konsumsi Pangan

Menurut Husodo dan Muchtadi (2004), pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia. Kecukupan pangan menentukan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan bangsa. Usaha untuk mencapai kecukupan pangan harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Manusia Indonesia yang berkualitas dibentuk dengan pangan harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, merata, aman bermutu, bergizi, beragam dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Indriani (2015) berpendapat bahwa pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nabati atau hewani baik diolah maupun tidak diolah yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Berdasarkan kegunaan tersebut, pangan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu pangan sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur. Pangan sumber tenaga seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan sumber pembangun seperti daging, ayam dan kacang-kacangan, dan pangan sumber pengatur seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.

Menurut Baliwati dan Roosita (2004) konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksud untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologi, maupun sosial. Konsumsi pangan dan gizi cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan manusia, sebab tingkat kecukupan gizi seseorang sangat mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan.

Menurut Indriani (2015), konsumsi pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia yang termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman. Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi pada waktu tertentu. Jenis dan jumlah pangan merupakan informasi yang penting dalam menghitung jumlah zat gizi yang dikonsumsi.

Zat gizi berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi oleh konsumen. Konsumen terdiri dari para individu atau perseorangan dalam masyarakat. Konsumen menentukan cara mengalokasikan uang terhadap barang dan jasa. Terpuhinya kebutuhan seorang konsumen menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Tingkah laku konsumen yang rasional adalah memilih konsumsi sejumlah barang yang dapat diraih untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya dengan kendala anggaran yang dimilikinya. Terpuhinya kebutuhan seorang konsumen menimbulkan kepuasan bagi konsumen sehingga konsumsi barang sering disebut dengan *utility*. Konsep *utility* penting dalam tingkah laku konsumen karena teori permintaan konsumen didasarkan pada teori kegunaan. Pada konsep kegunaan perlu diketahui perbedaan antara nilai kegunaan total dan nilai kegunaan marjinal.

Nilai kegunaan total adalah jumlah seluruh kepuasan konsumen dari mengonsumsi sejumlah barang tertentu. Konsep *total utility* dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1 dapat dilihat bahwa kegunaan total suatu barang merupakan fungsi dari jumlah barang yang dikonsumsi, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

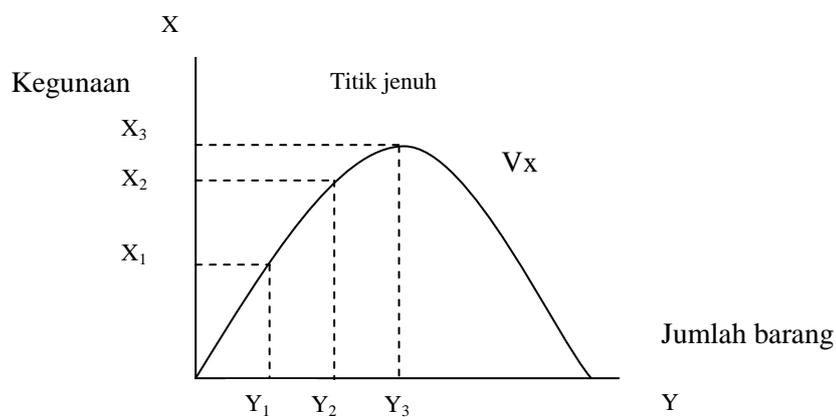
$$U = F(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

$U = utility$

$X =$ jumlah barang yang dikonsumsi

$F =$ fungsi



Gambar 1. Grafik kegunaan total

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa konsumsi suatu barang secara kontinu akan mencapai suatu titik yang disebut titik kepuasan puncak atau titik jenuh. Konsumsi yang akan dilakukan setelah mencapai titik jenuh akan menurunkan tingkat kepuasan dari barang tersebut secara total. Kegunaan marjinal/*marginal utility* adalah penambahan/pengurangan kegunaan akibat penambahan satu unit barang yang dikonsumsi. Konsep kegunaan marjinal dapat dilihat pada Gambar 2. Pada Gambar 2 dapat dilihat hubungan antara jumlah kegunaan marjinal suatu barang. Adapun secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

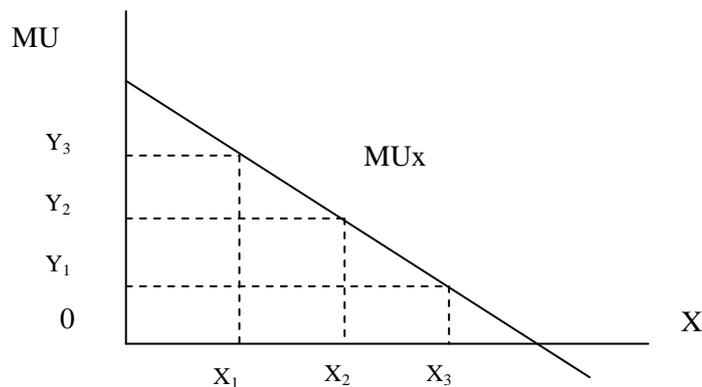
$$MU_x = \frac{\Delta U_x}{\Delta X} \text{ atau } MU_x = \frac{\partial U_x}{\partial X}$$

Keterangan:

$MU_x = \text{marginal utility}$

$U_x = \text{utility barang } x$

$X = \text{jumlah barang yang dikonsumsi}$



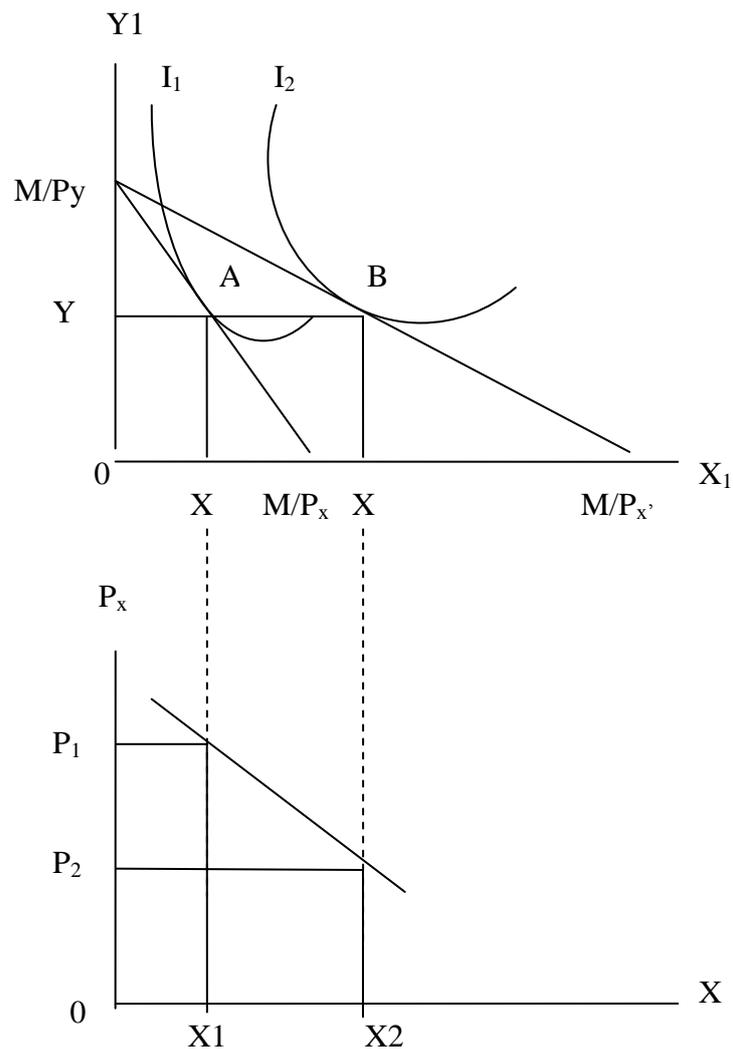
Gambar 2. Grafik kegunaan marginal

Kurva di atas menggambarkan tentang nilai guna suatu barang. Jumlah barang yang terus ditambahkan akan menurunkan tingkat utility dari barang tersebut.

Uraian konsep kegunaan adalah kegunaan total dan kegunaan marginal suatu barang tidak tergantung dari harga barang. Hubungan antara kegunaan dan jumlah barang yang dikonsumsi merupakan hubungan fisik yang dipengaruhi oleh selera konsumen. Kegunaan total suatu barang yang tidak dipengaruhi oleh konsumsi barang lain, masing-masing memiliki nilai guna yang sifatnya independent. Adapun kegunaan mengonsumsi kedua barang tersebut merupakan penjumlahan secara horizontal dari masing-masing kegunaan (bersifat aditif) (Haryono dkk, 2011).

Fungsi utilitas merupakan representasi numerik dimana individu melakukan ranking terhadap komoditi yang berbeda-beda. Fungsi ini menunjukkan *mapping* kurva indifferen dimana masing-masing kurva indifferen memiliki utilitas yang berbeda-beda. Pengertian kurva indifferen adalah kurva yang menunjukkan kombinasi-kombinasi dua kelompok komoditi dimana konsumen bersikap indifferen. Karakteristik kurva indifferen memiliki slope negatif, antar kurva indifferen tidak saling berpotongan. Kurva *indifference* merupakan konsumsi atau pembelian barang-barang yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama.

Menurut Boediono (1982) perilaku konsumen dapat diterangkan dengan pendekatan kurva *indifference* dengan anggapan bahwa (1) konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumsi (misalnya X_1 dan X_2) yang bias dinyatakan dalam bentuk *indifference map*, (2) konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu, dan (3) konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum. Penurunan kurva permintaan dari kurva *indifference* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penurunan kurva permintaan dari kurva *indifference*
 Sumber : Boediono, 1982

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa dengan sejumlah uang tertentu (M) konsumen bisa membeli barang X sebanyak M/P_x dan barang Y sebanyak M/P_y atau konsumen membelanjakan jumlah uang M tersebut untuk berbagai kemungkinan kombinasi X dan Y seperti garis yang ditunjukkan oleh garis lurus yang menghubungkan M/P_x dan M/P_y . Garis tersebut disebut garis *budget* atau *budget line*. Tingkat kepuasan maksimum yang dicapai bila konsumen membelanjakan uang sejumlah M untuk membeli barang OY_1 barang Y dan OX_1

barang X, yaitu pada posisi persinggungan antara *budget line* dengan kurva *indifference* yang terletak pada titik A. Posisi ini menunjukkan posisi kepuasan yang maksimum atau posisi *equilibrium* konsumen karena I_1 adalah kurva *indifference* tertinggi yang bisa dicapai oleh *budget line* tersebut.

Jika harga X turun dari P_x menjadi P_x' dan harga Y tetap, maka *budget line* akan bergeser ke kanan menjadi garis M/P_y dan M/P_x' sehingga posisi *equilibrium* yang baru adalah pada titik B. Jadi, dengan adanya penurunan harga barang X, maka jumlah barang X yang diminta naik dari OX_1 menjadi OX_2 . Perilaku konsumen menurut Hukum Permintaan terbukti.

Pada dasarnya kebutuhan manusia mempunyai sifat yang tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan itu sifatnya terbatas sehingga tidak semua kebutuhan akan terpenuhi. Kebutuhan seseorang akan dapat terpenuhi apabila ia dapat mengkonsumsi barang/jasa yang ia butuhkan dan mencapai kepuasan maksimum. Perolehan kepuasan merupakan nilai daya guna yang diberikan oleh suatu barang atau jasa yang dikonsumsi. Namun demikian, konsumen dibatasi oleh pendapatan yang digunakan dalam membelanjakan uangnya dan memenuhi kebutuhan konsumen. Permintaan adalah jumlah barang yang diminta konsumen pada suatu waktu yang didukung oleh daya beli. Daya beli mencerminkan kemampuan konsumen dalam membeli sejumlah barang yang diinginkan, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk uang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Menurut Suhardjo (2003), berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan dilihat dari dua aspek yaitu aspek sosial budaya dan aspek psikologi.

a) Aspek Sosial Budaya

1) Budaya Pangan

Budaya suatu rumah tangga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pola makan seseorang. Budaya juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih bahan makanan, hal ini juga mempengaruhi jenis, cara dan bagaimana makanan tersebut disajikan. Umumnya kebiasaan makan seseorang tidak didasarkan atas keperluan fisik akan zat-zat yang terkandung dalam pangan, namun kebiasaan ini berasal dari pola pangan yang diterima budaya kelompok dan diajarkan kepada seluruh anggota rumah tangga sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki selera yang berbeda untuk tiap jenis pangan tertentu.

2) Pola Makanan

Jumlah jenis makanan serta banyaknya bahan makanan dalam pola pangan suatu daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk waktu jangka panjang. Disamping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga berpengaruh pula terhadap pola makan.

3) Pembagian Makan dalam Rumah Tangga

Secara tradisional ayah mempunyai prioritas utama atas jumlah dan jenis makanan tertentu dalam keluarga dan dalam pembagian makanan biasanya dimulai dari

yang tertua. Pada dasarnya wanita, anak wanita, dan anak yang masih kecil boleh makan bersama anggota keluarga pria, tetapi di beberapa lingkungan budaya mereka terpisah pada meja lain atau bahkan setelah pria selesai makan.

4) Besar Keluarga

Hubungan antara laju kelahiran yang tinggi dan kurang gizi sangat nyata pada masing-masing keluarga. Sumber pangan keluarga terutama mereka yang memiliki anggota keluarga sedikit akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya karena yang harus diberi makanan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk anggota keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin dengan jumlah anggota keluarga yang besar adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga dan anak yang paling kecil biasanya terpengaruh oleh kekurangan pangan. Hal ini bisa terjadi, karena jika besar keluarga bertambah, maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini, sehingga anak-anak yang muda mungkin tidak diberi cukup makan.

5) Faktor pribadi

Disamping banyak faktor yang mempengaruhi tersedianya pangan dan pola sosial budaya yang berkaitan dengan cara makan, juga terdapat faktor pribadi dan kesukaan yang mempengaruhi jumlah dan jenis makan yang dikonsumsi penduduk. Beberapa diantaranya adalah (a) banyaknya informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan gizi selama beberapa masa dalam

perjalanan hidupnya, (b) kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizi ke dalam pemilihan pangan dan pengembangan cara pemanfaatan pangan yang sesuai (c) hubungan keadaan kesehatan seseorang dengan kebutuhan akan pangan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit.

6) Pengetahuan Gizi

Suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada tiga kenyataan (a) status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan, (b) setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energi, (c) ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi perbaikan gizi.

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum dijumpai di setiap Negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Penggunaan yang lebih baik dari pangan yang tersedia dapat dilakukan penduduk yang memahami bagaimana mempergunakannya untuk membantu peningkatan status gizi.

7) Preferensi

Suatu makanan dianggap memenuhi selera atau tidak, tergantung tidak hanya pada pengaruh sosial budaya, tetapi juga sifat fisiknya. Reaksi indera rasa terhadap makanan sangat berbeda pada setiap orang. *Flavour* suatu faktor penting dalam pemilihan pangan, antara lain meliputi bau, tekstur dan suhu. Penampilan yang

meliputi warna dan bau juga mempengaruhi sikap terhadap pangan. Selain pengaruh reaksi indera terhadap pemilihan pangan, kesukaan pangan pribadi makin terpengaruh oleh pendekatan melalui media. Beberapa diantara perubahan ini berpengaruh positif terhadap status gizi, sedangkan yang lainnya berpengaruh negatif.

8) Status Kesehatan

Status gizi atau tingkat konsumsi pangan merupakan bagian terpenting dari status kesehatan seseorang. Tidak hanya status gizi yang mempengaruhi kesehatan seseorang, tetapi status kesehatan juga mempengaruhi status gizi.

b) Aspek Psikologi

Setiap manusia membutuhkan makanan untuk mempertahankan hidupnya. Sikap manusia terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respon-respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak masa kanak-kanak. Pengalaman yang diperoleh ada yang dirasakan menyenangkan, sehingga setiap individu dapat memiliki sikap suka ataupun tidak suka terhadap makanan. Menurut suhardjo (2003), banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran ataupun konsumsi pangan rumah tangga. Faktor faktor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu seperti yang dijabarkan di bawah ini.

1) Faktor-Faktor Ekonomi

Empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

(a) Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga amat besar pengaruhnya terhadap konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi semakin tinggi. Pendapatan

meningkat menyebabkan pendapatan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif. Pendapatan tinggi dapat menuntut kualitas hidup yang lebih baik. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, hal ini sesuai dengan pendapat Muana (2005) yang menyatakan bahwa penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi.

Reksoprayitno (2004) juga mengemukakan bahwa pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu. Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu.

(b) Kekayaan keluarga

Kekayaan keluarga adalah kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan *dividen* yang diterima setiap tahun menambah pendapatan keluarga. Demikian juga rumah, tanah dan mobil yang disewakan. Penghasilan-penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi dan tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran ekonomi.

(c) Perkiraan tentang masa depan

Jika keluarga memperkirakan masa depan baik, maka akan merasakan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi karena pengeluaran konsumsi cenderung

meningkat. Jika keluarga memperkirakan masa depannya semakin menurun, mereka mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi. Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan keluarga antara lain adalah pekerjaan ayah atau ibu, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang bekerja, sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prediksi keluarga tentang masa depannya antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis-jenis dan kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

2) Faktor-Faktor Demografi (Kependudukan)

Menurut Suhardjo (2003), ada beberapa faktor demografi yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat sebagai berikut.

(a) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu produk atau jenis makanan tertentu. Keluarga dengan jumlah yang lebih banyak akan membeli dan mengonsumsi beras, daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan yang lebih banyak. Keluarga yang memiliki anggota lebih sedikit akan cenderung mengonsumsi pangan lebih sedikit.

(b) Usia

Perbedaan usia juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap jenis makanan tertentu. Anak-anak memiliki selera berbeda dari orang dewasa, sehingga ibu rumah tangga akan lebih banyak menyajikan makanan sesuai dengan selera anggota keluarga. Semakin banyak jenis yang harus dihidangkan, maka tingkat konsumsi suatu keluarga akan semakin tinggi. Menurut Suhardjo (2003),

usia dewasa dapat menentukan makanan yang berkualitas untuk dikonsumsi dibanding dengan usia dibawahnya.

(c) Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan dan pekerjaan merupakan karakteristik yang menentukan pekerjaan seseorang. Pendidikan formal harus ditempuh agar dapat berprofesi menjadi tenaga sesuai dengan bidang keilmuan. Profesi tersebut akan menjadikan sumber pendapatan. Pendidikan dan pendapatan tersebut akan mempengaruhi konsumsi. Menurut Hardinsyah (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal umumnya mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai aspek pengetahuan, termasuk pengetahuan gizi.

3) Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat. Contoh paling konkrit di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan, dari makan masakan yang disediakan ibu di rumah menjadi kebiasaan makan di restoran atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan siap saji (*fast food*).

Selain faktor-faktor diatas, Suhardjo (2003) juga berpendapat bahwa besarnya biaya pangan untuk pembelian beragam pangan tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan rumah tangga, tetapi juga bergantung pada pengetahuan gizi ibu rumah tangga, pembelian pangan dan komposisi anggota rumah tangga.

Rumah Tangga yang mencapai keadaan gizi yang baik, maka biaya pangan yang dikeluarkan merupakan pengeluaran untuk pemeliharaan. Pengeluaran pangan biasanya didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh bahan makanan yang ditentukan oleh besarnya alokasi pendapatan untuk pangan.

Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Kebutuhan makanan didahulukan dalam kondisi pendapatan yang terbatas pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kebutuhan akan pangan/makanan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Distribusi pengeluaran pangan rumah tangga menandakan jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi. Jumlah kelompok pangan yang beragam yang dikonsumsi menandakan bahwa konsumsi pangan tersebut menawarkan keragaman yang baik dalam zat gizi makro maupun mikro (Swindale dan Bilinsky, 2006).

4. Pengukuran Konsumsi Pangan

Penilaian konsumsi pangan dilakukan dengan cara survai. Survai konsumsi pangan bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan seseorang, keluarga atau kelompok orang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Survai secara kuantitatif adalah untuk mengetahui jumlah bahan makanan yang dikonsumsi

sedangkan secara kualitatif adalah untuk mengetahui frekuensi makan, kebiasaan makan (*food habit*), jenis pangan, dan cara memperolehnya. Menurut Baliwati dan Rosita (2004), metode yang digunakan pada penilaian kuantitatif konsumsi pangan adalah metode *recall* 24 jam, *estimated food records*, dan *weighing method*. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk pengukuran konsumsi secara kualitatif yaitu *food frequency* dan *dietary history*.

a) *Recall* 24 jam

Recall digunakan untuk memperkirakan jumlah pangan yang dikonsumsi.

Pangan tersebut dikonsumsi seseorang selama 24 jam yang lalu atau sehari sebelum wawancara dilakukan. Pengukuran konsumsi menggunakan ukuran rumah tangga untuk mengetahui porsi pangan, kemudian dikonversi ke ukuran metrik (gram) (Indriani, 2015).

Metode *recall* memiliki keunggulan yaitu murah dan tidak memakan waktu banyak. Metode *recall* selain memiliki keunggulan namun memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah data yang dihasilkan kurang akurat karena mengandalkan ingatan seseorang yang terbatas dan tergantung dari keahlian tenaga pencatat dalam mengkonversikan ukuran rumah tangga (URT) menjadi satuan berat (gram) (Kusharto dan Sa'diyah, 2006).

b) *Estimated food records*

Responden mencatat semua pangan dan minuman yang dikonsumsi selama seminggu. Pencatatan dilakukan oleh responden dengan menggunakan ukuran rumah tangga (URT/*estimated food records*) atau menimbang langsung berat

pangan yang dimakan (*weighed food records*) dalam periode tertentu termasuk cara persiapan dan pengolahan makanan tersebut (Baliwati dan Rosita, 2004).

c) *Weighing method*

Food weighing adalah salah satu metode penimbangan makanan. Metode penimbangan makanan ini, responden atau petugas menimbang dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi responden selama satu hari. Metode penimbangan mengukur secara langsung berat setiap jenis pangan yang dikonsumsi oleh seseorang pada hari wawancara. Penimbangan yang paling baik dilakukan sewaktu makanan belum diolah. *Food weighing* sulit dipergunakan apabila responden sering mengonsumsi makanan di luar rumah, namun metode ini mempunyai ketelitian yang lebih tinggi dibanding metode-metode lain karena banyaknya makanan yang dikonsumsi sehari-hari diketahui dengan cara menimbang (Sediaoetama, 2000).

d) *Food frequency*

Food Frequency Questionnaire (FFQ) digunakan secara luas untuk melihat pola makan dari individu yang menjadi subjek penelitian. Pertanyaan didesain untuk mengukur asupan secara umum dan asupan jangka panjang. Metode frekuensi makanan digunakan untuk memperoleh informasi tentang frekuensi konsumsi sejumlah bahan makanan atau makanan jadi selama periode yang ditentukan peneliti seperti dalam jangka waktu hari, minggu, bulan atau tahun (Indriani, 2015).

e) *Dietary history*

Metode ini dikenal sebagai metode riwayat pangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pola inti pangan sehari-hari pada jangka waktu lama serta untuk melihat kaitan antara *intake* pangan dan kejadian penyakit tertentu.

Metode ini meliputi tiga komponen dasar, yaitu wawancara mendalam pola makan sehari-hari (termasuk *recall* 24 jam), *checklist* frekuensi pangan, dan pencatatan pangan dua-tiga hari yang dimaksudkan sebagai teknik *cross-checking* (pemeriksaan silang) (Baliwati dan Rosita, 2004).

5. Rumah Tangga Buruh

Menurut Suhendi dan Ramdani (2001) rumah tangga dapat diistilahkan sebagai keluarga. Rumah tangga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Rumah tangga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada satu keluarga yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah. Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga. Keluarga memiliki hubungan antara anggotanya sedangkan rumah tangga menggambarkan pengelolaan suatu tempat tinggal oleh sekelompok orang yang terikat oleh keluarga atau sebuah kelompok yang tidak memiliki ikatan keluarga. Rumah tangga terdiri atas dua macam, yaitu rumah tangga keluarga dan bukan keluarga.

Lebih lanjut Suhendi dan Ramdani (2001) menyatakan bahwa rumah tangga keluarga yaitu unit yang terdiri dari paling tidak dua anggota keluarga yang memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah ataupun adopsi yang memiliki kepala rumah tangga. Rumah tangga bukan keluarga adalah orang yang hidup sendiri ataupun hidup dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga.

Buruh yaitu suatu profesi yang merupakan salah satu komponen dalam proses produksi yang menerima upah sebagai imbalan ataupun balas jasa. Upah merupakan hak pekerja/buruh yang diterima dalam bentuk uang. Upah yaitu imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan atas jasa yang telah atau akan dilakukan (Djumadi, 1995).

Buruh/pekerja menurut UU Nomor 21 Tahun 2000 merupakan mitra kerja pengusaha yang sangat penting dalam proses produksi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya, menjamin kelangsungan perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya. Buruh dan serikat buruh/pekerja harus memiliki rasa tanggung jawab atas kelangsungan perusahaan. Sebaiknya pengusaha harus memperlakukan buruh/pekerja sebagai mitra sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

6. Agroindustri Pengasin Ikan

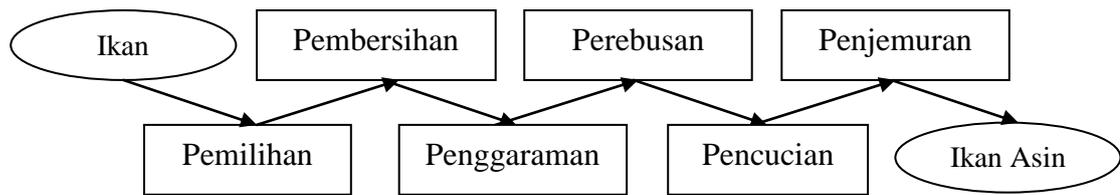
Agroindustri merupakan kegiatan yang dapat menciptakan dan memperoleh nilai tambah. Produk agroindustri dari nilai ekonomi produk rendah yang mendapat perlakuan pengolahan sehingga tercipta berbagai produk, bahkan dari produk yang tidak bernilai sama sekali menjadi suatu produk bernilai ekonomi tinggi. Agroindustri adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan yang dihasilkan dari usaha pertanian dalam arti luas, baik dari pertanian tanaman pangan, maupun non-pangan, peternakan ataupun perikanan. Agroindustri merupakan industrilisasi dibidang pertanian dalam rangka

peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Agroindustri merupakan solusi untuk menjembatani keinginan konsumen dan karakteristik produk pertanian yang variatif dan tidak bisa disimpan (Soekartawi, 2001).

Ikan merupakan pangan yang mudah rusak. Penyebabnya yaitu daging ikan memiliki kadar air yang sangat tinggi, PH netral, tekstur lunak dan kandungan gizi yang tinggi sehingga menjadi medium yang sangat baik untuk pertumbuhan jasad renik, terutama bakteri. Dibutuhkan kegiatan pengolahan ikan agar ikan menjadi awet yaitu melalui kegiatan penggaraman ataupun pengeringan (Adawyah, 2008).

Pengolahan ikan secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu pengolahan secara modern dan tradisional. Pengolahan modern yaitu seperti ikan kaleng, ikan beku dan lainnya, sedangkan pengolahan tradisional yaitu pengeringan, pengasapan, penggaraman dan fermentasi serta pengolahan tradisional menghasilkan ikan asin, ikan asap, ikan kering dan kerupuk ikan (Adawyah, 2008).

Lebih lanjut, Adawyah (2008) mengemukakan bahwa pengawetan ikan yang efektif dan efisien adalah pembuatan ikan asin karena dapat dibuat dengan alat yang sederhana. Proses pembuatan ikan asin melalui beberapa tahap yaitu persiapan, penggaraman, perebusan, pengeringan dan penyimpanan. Produk hasil pengolahan dengan cara penggaraman dan pengeringan salah satunya adalah ikan asin. Adapun proses pembuatan ikan asin digambarkan pada bagan alir sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan alir pembuatan ikan asin

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pola Pangan Harapan merupakan susunan jumlah pangan yang terdiri dari sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Skor PPH dapat dijadikan acuan sebagai ukuran pembangunan nasional dalam bidang gizi dan pangan. Penelitian ini akan menganalisis determinan PPH berdasarkan konsumsi makanan harian rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. Konsumsi makanan mencakup jumlah makanan yang dikonsumsi yang ditaksir beratnya dalam satuan gram per hari per rumah tangga.

Penelitian ini juga mengukur konsumsi pangan berdasarkan pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan yang akan dibahas pada penelitian ini dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Penelitian ini juga mempelajari pendapatan yang diperoleh buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. Sebagai bahan

pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu untuk mendukung penelitian yang dilakukan, pada Tabel 7 disajikan ringkasan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Berdasarkan beberapa ringkasan penelitian terdahulu pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian memiliki tujuan untuk melihat gambaran determinan pola konsumsi dan hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menganalisis mengenai Pola Pangan Harapan, analisis pendapatan, pengeluaran pangan dan ada peneliti yang menganalisis kualitas konsumsi pangan dan gizi.

Tabel 7. Matriks penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Meitasari, D	2008	Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan	- Uji <i>Corelation Spearman</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata konsumsi energi, protein, kalsium, besi, dan vitamin C belum memenuhi angka kecukupan gizi, sedangkan konsumsi fosfor dan vitamin A telah mencukupi angka kecukupan gizinya. - Determinan yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan adalah variabel pendidikan, kepala keluarga dan pengeluaran pangan per kapita per bulan.
2	Damora, ASU	2008	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat	- Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rata-rata rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Lampung Barat adalah Rp509.626,00 per kapita per bulan dan besarnya pengeluaran rata-rata Rp213.136,00 per kapita per bulan. - Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga adalah baik sebesar 84,4 persen untuk energi dan 46,6 persen untuk protein dengan skor PPH 81,7. - Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecukupan konsumsi energi adalah jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran pangan, sedangkan tingkat kecukupan konsumsi protein dipengaruhi oleh pengeluaran pangan rumah tangga.
3	Indriani, Y	2001	Kualitas Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga Buruh Pengasin Ikan	- Analisis deskriptif dan statistik	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata pendapatan buruh pengasin ikan per kapita pada musim gelap lebih tinggi dibandingkan pada musim terang.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> - Uji t dan uji beda dua dan satu arah - Uji korelasi <i>Rank Sperman</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) keluarga buruh pengasin ikan pada musim terang lebih tinggi dibandingkan musim gelap dan rata-rata kualitas konsumsi gizi keluarga buruh pengasin ikan termasuk dalam kategori baik. - Musim menyebabkan perbedaan yang nyata dalam pendapatan dan pengeluaran pangan, pada musim gelap pendapatan maupun pengeluaran pangan buruh pengasin ikan lebih tinggi dibandingkan musim terang.
4	Mahasari, K	2013	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung	- Analisis kualitatif dan analisis kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan rumah tangga pengolah rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran bersumber dari pendapatan usaha pengolahan ikan teri asin dan dari luar usaha pengolahan ikan teri asin. Rata-rata total pendapatan rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung sebesar Rp76.342.917,31 per tahun.
5	Surachman	2013	Faktor Aspek Sosial Ekonomi yang berpengaruh terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan (PPH) di Wilayah Kabupaten Kubu Raya	- Uji regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Skor PPH di wilayah penelitian sebesar 68,52 masih rendah dibandingkan skor PPH Kalimantan Barat sebesar 71,79 dan skor PPH ideal. - Faktor yang mempengaruhi skor PPH pada Desa Jeruju Besar adalah pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan pada Desa Sungai Bulan adalah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
6	Hamid, Y	2013	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga	- Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Skor PPH pada rumah tangga pedesaan 60,27 dan perkotaan 82,14 dimana skor tersebut masih berada di bawah skor PPH ideal. - Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan <i>dummy</i> tempat tinggal.
7	Pontoh, O	2011	Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis regresi dan korelasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga. Artinya tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Jika pendapatan rendah konsumsi juga rendah, sehingga akan berdampak pada kondisi tubuh yang menerima makanan dengan jumlah dan kandungan gizi yang kurang. - Masyarakat nelayan perlu diberikan pelatihan tentang teknologi penangkapan ikan dan manajemen usaha, termasuk pula memberikan kemudahan dalam perolehan modal usaha melalui kredit perbankan untuk lebih meningkatkan produksi ikan.
8	Ariani, M	2010	Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan	- Analisis deskriptif kualitatif	- Hasil analisis pada penelitian ini yaitu konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan kuantitas dan keragamannya lalu disesuaikan dengan konsep Pola Pangan Harapan (PPH).

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
9	Purwaningsih, Y	2010	Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah	- Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan proporsi pengeluaran pangan antara rumah tangga tahan pangan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan kurang pangan cukup besar sehingga menunjukkan kesejahteraan pada dua kelompok jauh berbeda. - Menurut tingkat ketahanan pangannya, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran beras lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga di wilayah pedesaan.
10	Margareta dan Purwidiani	2014	Kajian Tentang Pola Konsumsi Makanan Utama Masyarakat Desa Gunung Sereng Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Madura	- Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Pola konsumsi makan masyarakat Desa Gunung Sereng terdiri dari makanan pokok yaitu nasi jagung dan hidangan pelengkap berupa lauk pauk dan sayur. Selain itu, masyarakat sering membuat kudapan yang berbahan dari jagung seperti bubur jagung dan lepet jagung. - Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makan masyarakat Desa Gunung Sereng adalah faktor geografis, faktor budaya, faktor pengetahuan ibu rumah tangga, dan faktor pendapatan, dan pekerjaan keluarga.

C. Kerangka Pemikiran

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor andalan di Provinsi Lampung.

Bandar Lampung merupakan kota yang terletak di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki potensi terhadap perikanan laut. Daerah pesisir Kota Bandar Lampung umumnya memanfaatkan perairan laut sebagai sumber pencaharian. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2013), salah satu daerah sentra pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung adalah Pulau Pasaran. Salah satu produk unggulan agroindustri daerah tersebut adalah ikan asin.

Pulau Pasaran adalah sentral agroindustri pengasin ikan. Terdapat tiga kegiatan utama dalam agroindustri ini yaitu input, proses produksi dan output. Pemilik agroindustri ini disebut pengolah ikan. Selain pengolah ikan, terdapat tenaga kerja yang berkontribusi pada sektor ini yaitu buruh pengasin ikan. Buruh pengasin ikan terlibat pada proses produksi yaitu kegiatan perebusan serta penirisan/penjemuran. Berdasarkan hasil pra survai, tahapan perebusan dilakukan di tengah laut setelah membeli ikan teri segar dari bagan dengan dicampur garam. Ikan teri yang direbus tersebut ditiriskan dan diangkut ke darat untuk dilakukan tahapan penjemuran. Tahapan penjemuran dilakukan di atas para-para. Selama proses tersebut, ikan harus sering dibolak-balikkan agar cepat kering.

Pendapatan yang diterima buruh pengasin ikan diperoleh dari kegiatan tersebut. Pendapatan dari usaha lain diperoleh dari kegiatan non-buruh pengasin. Jumlah dari pendapatan buruh pengasin dan pendapatan non-pengasin adalah pendapatan rumah tangga buruh pengasin. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga buruh pengasin ikan pada umumnya dialokasikan atau distribusikan untuk pengeluaran,

baik pengeluaran pangan dan non-pangan. Dalam penelitian ini pengeluaran akan dibatasi pada pengeluaran pangan, karena pengeluaran pangan pada rumah tangga buruh pengasin diutamakan dan dibutuhkan dalam penentuan penganekaragaman konsumsi pangan. Distribusi pengeluaran pangan tersebut tentunya akan menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga buruh pengasin ikan. Penelitian ini lebih mengarah kepada konsumsi pangan rumah tangga. Data konsumsi pangan rumah tangga buruh tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *recall*.

Pangan merupakan sumber bahan makanan mengandung gizi yang dibutuhkan manusia dalam jumlah cukup. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2014), pangan dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Berdasarkan sembilan kelompok pangan tersebut, dari data yang diperoleh akan dihitung asupan gizi dan Angka Kecukupan Gizi (Energi dan Protein) sehingga diperoleh Tingkat Kecukupan Gizi (% AKG). Asupan gizi yang sehat dan seimbang sangat diperlukan untuk menunjang berbagai aktifitas. Unsur gizi dan pangan merupakan determinan kualitas sumberdaya manusia yang sangat penting. Dari data yang diperoleh akan dihitung skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. Skor PPH merupakan cerminan dari penganekaragaman konsumsi pangan Pulau Pasaran.

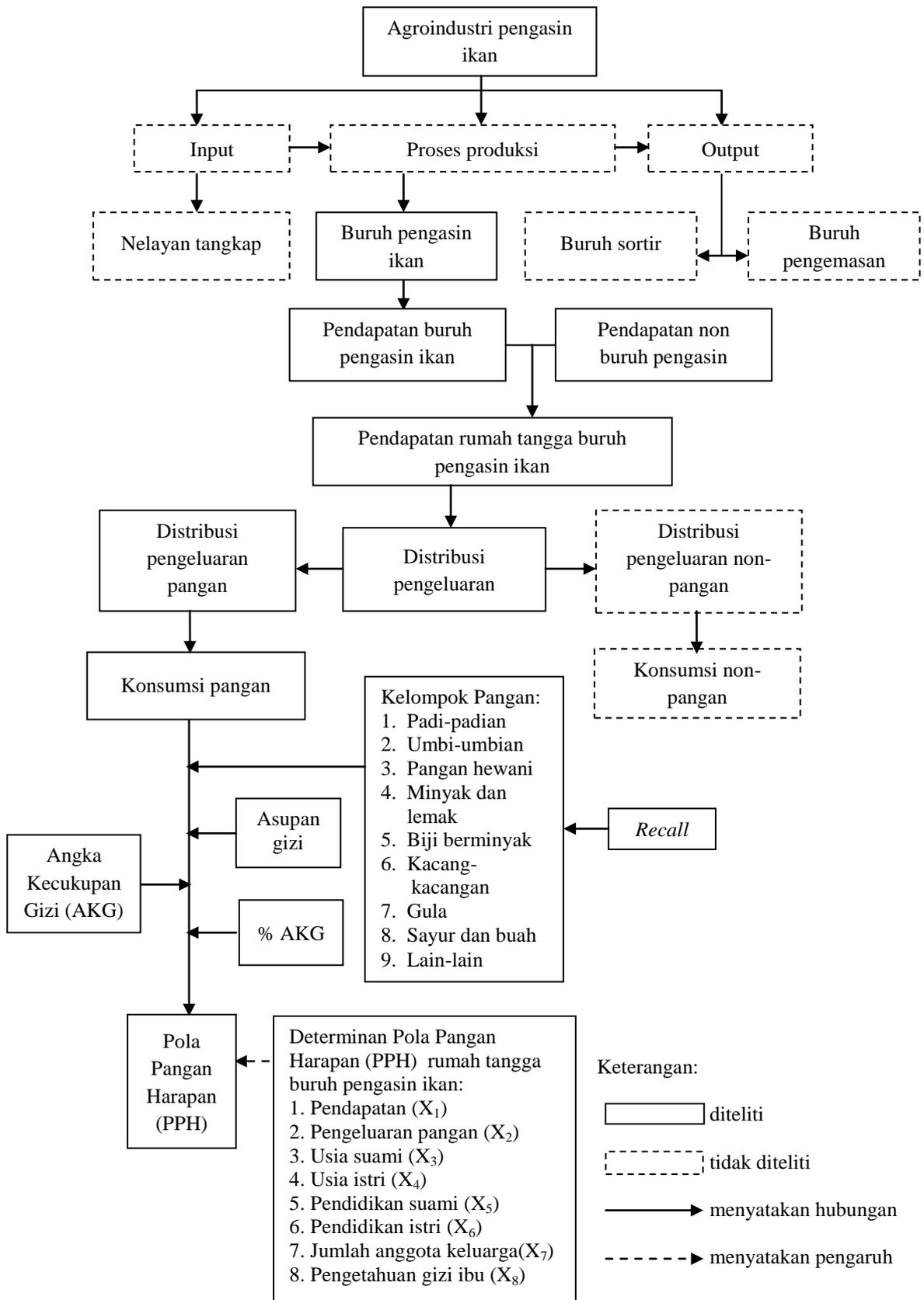
Masyarakat yang tinggal di lingkungan pertanian akan lebih cenderung mengonsumsi pangan pokok yang dihasilkan dari daerah tersebut. Kualitas konsumsi pangan akan berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan zat gizi rumah tangga buruh pengasin ikan. Menurut Suhardjo (2003), faktor yang

mempengaruhi pola konsumsi pangan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek sosial budaya dan aspek psikologi. Aspek sosial budaya yaitu seperti budaya pangan, pola makanan, pembagian makan dalam rumah tangga, besar keluarga, faktor pribadi, pengetahuan gizi, preferensi dan status kesehatan. Lebih lanjut Suhardjo (2003) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga pada aspek psikologi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu faktor-faktor ekonomi (pendapatan keluarga, kekayaan keluarga, pengeluaran dan perkiraan tentang masa depan), faktor-faktor demografi (jumlah anggota keluarga, usia, pendidikan dan pekerjaan) dan faktor-faktor non-ekonomi. Dalam penelitian ini tidak seluruh faktor tersebut dipilih sebagai variabel, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan buruh pengasin ikan yang diteliti ditentukan berdasarkan penelitian terdahulu. Variabel-variabel tersebut yaitu pendapatan (X_1), pengeluaran pangan (X_2), usia suami (X_3), usia istri (X_4), pendidikan suami (X_5), pendidikan istri (X_6), jumlah anggota keluarga (X_7) dan pengetahuan gizi (X_8). Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 5.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Diduga faktor pendapatan (X_1), pengeluaran pangan (X_2), usia suami (X_3), usia istri (X_4), pendidikan suami (X_5), pendidikan istri (X_6), jumlah anggota keluarga (X_7) dan pengetahuan gizi (X_8) berpengaruh terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran (Y).

 → menyatakan hubungan

Gambar 5. Alur pemikiran determinan Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional dalam penelitian ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, mencakup:

Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan yaitu sesuatu yang diterima oleh rumah tangga diukur dengan rupiah, terdiri dari pendapatan pokok buruh pengasin dan pendapatan non-buruh pengasin dalam rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari pekerjaan buruh pengasin pada musim angin timur, musim angin barat dan musim angin normal dalam rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan non-buruh pengasin yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dari pekerjaan sampingan selain buruh pengasin dalam rupiah (Rp) per tahun.

Metode *recall* merupakan cara penilaian konsumsi yaitu dengan menanya ulang semua jenis makanan yang dimakan rumah tangga yang diteliti dalam waktu 24 jam yang lalu dan setiap makanan tersebut ditaksir beratnya kemudian dihitung kandungan zat gizinya dan dilakukan dua kali pada hari yang tidak berurutan.

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia. Pangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain lain.

Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizinya per satuan gram (g) per hari.

Penganekaragaman konsumsi pangan adalah proses pemilihan yang dikonsumsi dengan tidak tergantung kepada satu jenis pangan, mencakup bahan pangan sumber energi dan protein, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk baik kuantitas maupun kualitas.

Buruh adalah orang yang bekerja disektor agroindustri pengasin ikan di Pulau Pasaran yang memperoleh upah/bayaran, sebagai mata pencahariannya.

Asupan gizi adalah kandungan zat gizi pada bahan makanan yang dikonsumsi.

Zat gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme di dalam tubuh secara normal.

Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG) merupakan kecukupan rata-rata zat gizi yang diperlukan setiap hari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) adalah konsumsi rata-rata per hari dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan dikalikan dengan 100 persen.

Tingkat Konsumsi Protein (TKP) adalah konsumsi rata-rata per hari dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan dikalikan dengan 100 persen.

Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) adalah perbandingan antara konsumsi zat gizi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen (% AKG).

PPH (Y) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui mutu konsumsi penduduk. Skor diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya. Apabila konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang, maka skor PPH akan semakin tinggi (skor).

Pendapatan (X_1) adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga buruh pengasin yang dinyatakan dalam juta rupiah (juta Rp) per tahun.

Pengeluaran pangan (X_2) adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk semua kelompok pangan baik padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, minyak dan lemak, pangan hewani, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya yang dihitung dalam juta rupiah (juta Rp) per tahun.

Usia suami (X_3) adalah umur suami yang diukur dalam satuan tahun.

Usia istri (X_4) adalah umur istri yang diukur dalam satuan tahun.

Pendidikan suami (X_5) adalah lama pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh suami (tahun sukses).

Pendidikan istri (X_6) adalah lama pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh istri (tahun sukses).

Jumlah anggota keluarga (X_7) adalah banyaknya individu yang menjadi tanggungan keluarga diukur berdasarkan anggota yang menjadi tanggungan keluarga atau tinggal dalam satu rumah yang dinyatakan dalam satuan jiwa (Jiwa).

Pengetahuan gizi (X_8) adalah pengetahuan ibu terhadap gizi yang terkandung pada makanan yang dimakan sehari-hari. Pengetahuan gizi dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh terhadap jawaban dari kuesioner yang diberikan. Skor kemudian diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Seluruh butir pertanyaan yang valid diintervalkan dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) untuk keperluan analisis regresi. MSI yaitu metode konversi data yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi data interval.

B. Metode, Lokasi dan Sampel Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai dilakukan agar dapat mengumpulkan data sederhana. Metode survai yang dilakukan pada penelitian ini adalah survai sampel. Penelitian ini dilakukan di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa Pulau Pasaran merupakan salah satu tempat sentra pengasin ikan di Kota Bandar Lampung.

Sampel penelitian adalah rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengasin ikan dan menetap di Pulau Pasaran. Pulau Pasaran merupakan tempat sentra pengasin ikan, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh

pengasin ikan dengan populasi sebanyak 146 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode acak sederhana. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto (2003), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{N\delta^2 + Z^2\sigma^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi buruh pengasin (146)

Z = derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)

σ^2 = varian sampel (5% = 0,05)

δ^2 = standar deviasi (5% = 0,05)

Penelitian ini diketahui N buruh pengasin ikan sebanyak 146. Jadi sampel buruh pengasin ikan yang diteliti sebesar:

$$n = \frac{146(1,96)^2 (0,05)}{146(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{28,0437}{0,3650 + 0,19208}$$

$$n = 50,3405$$

$$n = 50 \text{ rumah tangga}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus, maka diperoleh jumlah sampel dari buruh pengasin sebanyak 50 rumah tangga. Responden penelitian ini adalah suami dan istri pengasin ikan di Pulau Pasaran.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban responden yang lebih mendetail dari pertanyaan yang ada dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung/tatap muka agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Tatap muka dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil wawancara lebih valid.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik) (Suyanto dan Sutinah, 2005).

Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excel*). Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data yaitu:

1. Pendapatan Rumah Tangga Buruh Pengasin

Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari penghasilan buruh dan pendapatan non-buruh pengasin. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan

diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga buruh dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga buruh digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{bpi} + P_{non-bpi}$$

keterangan:

P_{rt} = pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan per tahun

P_{bpi} = pendapatan dari kegiatan buruh pengasin ikan

$P_{non-bpi}$ = pendapatan dari kegiatan non-buruh pengasin ikan

2. Distribusi Pengeluaran Pangan

Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk konsumsi pangan. Pendapatan mempengaruhi besarnya pengeluaran pangan rumah tangga. Pengeluaran pangan menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah (2014) dibagi menjadi sembilan kelompok, yaitu kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, lain-lain. Distribusi pengeluaran pangan rumah tangga buruh dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_p = C_{pp} + C_{uu} + C_{ph} + C_{ml} + C_{bb} + C_{kk} + C_{gl} + C_{sb} + C_{ll}$$

Keterangan:

C_p = total pengeluaran pangan

C_{pp} = pengeluaran untuk padi-padian

C_{uu} = pengeluaran untuk umbi-umbian

C_{ph} = pengeluaran untuk pangan hewani

C_{ml} = pengeluaran untuk minyak dan lemak

C_{bb} = pengeluaran untuk biji-bijian

C_{kk} = pengeluaran untuk kacang-kacangan

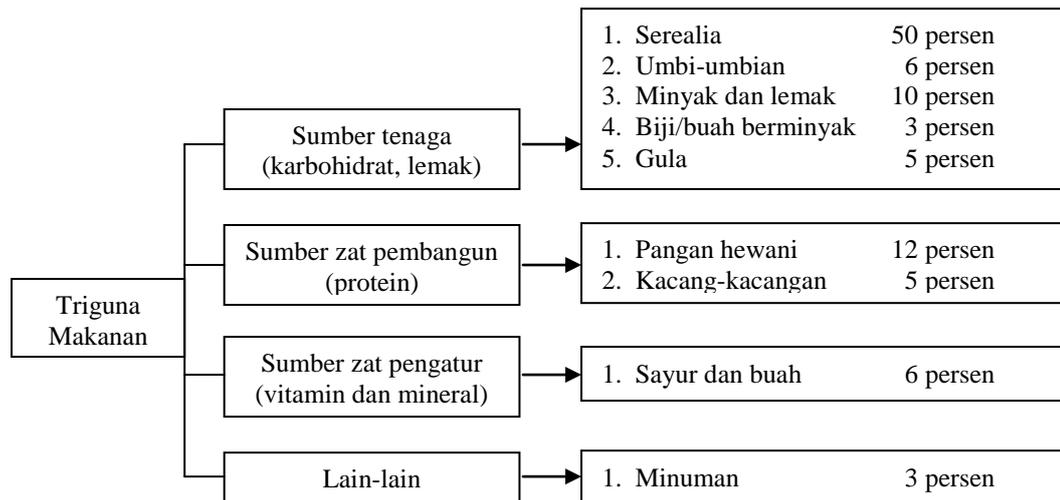
C_g = pengeluaran untuk gula

C_{sb} = pengeluaran untuk sayur dan buah

C_{ll} = pengeluaran untuk lain-lain

3. Skor Pola Pangan Harapan

PPH atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok utama dari suatu pola ketersediaan atau konsumsi pangan. Melalui pendekatan PPH ini, kualitas atau mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang jika meningkatnya skor PPH. Pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah cukup dan seimbang akan mampu memenuhi zat gizi. Keanekaragaman pangan tersebut mencakup kelompok padi-padian, umbi-umbian, hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain (BKPD Provinsi Lampung, 2014).



Gambar 6. Susunan triguna makanan berdasarkan PPH (Indriani, 2015).

Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing-masing golongan pangan yang bersangkutan. Misalnya kontribusi dari padi-padian 50 persen, sedangkan nilai bobot untuk padi-padian 0,50 maka skor untuk golongan pangan padi-padian adalah 25,00. Kontribusi dari umbi-umbian 6 persen dan nilai bobot untuk umbi-umbian 0,50 sehingga skor untuk golongan umbi-umbian adalah 2,50. Kontribusi dari minyak dan lemak adalah 10 persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan minyak dan lemak adalah 5,00. Kontribusi dari biji dan buah berminyak adalah 3 persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan minyak dan lemak adalah 1,00. Kontribusi gula adalah 5 persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan pangan gula adalah 2,50.

Kontribusi dari pangan hewani 12 persen, sedangkan nilai bobot untuk pangan hewani 2,00 maka skor untuk golongan pangan padi-padian adalah 24,00.

Kontribusi pangan kacang-kacangan 5 persen dengan nilai bobot 2,00 maka skor untuk golongan kacang-kacangan yaitu 10,00. Kontribusi kelompok pangan sayur

dan buah sebesar 6 persen dengan skor sebesar 5,00 maka skor untuk golongan pangan buah dan sayur yaitu 30,00. Kontribusi golongan pangan lain-lain 3 persen dengan bobot 0,00 sehingga skor untuk golongan pangan lain-lain yaitu sebesar 0,00. Dengan menjumlahkan skor masing-masing golongan pangan akan diperoleh skor PPH nasional yaitu 100. Skor tersebut merupakan skor ideal yang ingin dicapai pada pembangunan pangan di Indonesia tahun 2020 (Indriani, 2015). Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan panhan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan

Kelompok Pangan	Konsumsi				
	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH *)
Padi-padian	275,00	1000,00	50,00	0,50	25,00
Umbi-umbian	100,00	120,00	6,00	0,50	2,50
Pangan hewani	150,00	240,00	12,00	2,00	24,00
Minyak dan lemak	20,00	200,00	10,00	0,50	5,00
Buah/ biji berminyak	10,00	60,00	3,00	0,50	1,00
Kacang-kacangan	35,00	100,00	5,00	2,00	10,00
Gula	30,00	100,00	5,00	0,50	2,50
Sayur dan buah	250,00	120,00	6,00	5,00	30,00
Lain-lain		60,00	3,00	0,00	0,00
Total		2000,00	100,00		
Skor PPH					100

Keterangan:

*) hasil kali kontribusi energi (% AKG) dengan bobot, jika melebihi jumlah maksimum maka yang digunakan nilai maksimum

Sumber : Indriani, 2015

Besarnya asupan energi dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$KG_{ej} = \frac{B_{pj}}{100} \times \frac{B_{dd}}{100} + G_{ej}$$

Keterangan:

KG_{ij} = kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan (energi)

yang dimakan sesuai satuannya.

B_{pj} = berat makanan/pangan yang dikonsumsi (gram)

B_{ddj} = bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

G_{ej} = zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan j.

Sedangkan untuk asupan protein dengan menggunakan rumus:

$$KG_{pj} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd}{100} + G_{pj}$$

Keterangan:

KG_{ij} = kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan (protein) yang dimakan sesuai satuannya.

B_{pj} = berat makanan/pangan yang dikonsumsi (gram)

B_{ddj} = bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

G_{pj} = zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan j.

Tingkat konsumsi Energi (TKE) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan

TKE = tingkat kecukupan energi

\sum Konsumsi energi = jumlah asupan energi

AKE yang dianjurkan = angka kecukupan energi yang dianjurkan

Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TKP} = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan

TKP = tingkat kecukupan protein

\sum Konsumsi protein = jumlah asupan protein

AKP yang dianjurkan = angka kecukupan protein yang dianjurkan

4. Determinan Pola Pangan Harapan (PPH)

Berdasarkan penelitian terdahulu, diambil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas konsumsi pangan, yaitu pendapatan, pengeluaran pangan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan tentang gizi. Analisis ini terdiri dari satu variabel terikat dan delapan variabel bebas. Variabel yang akan diteliti lebih dari dua variabel, maka alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Sebelum variabel-variabel tersebut dianalisis dengan metode OLS, penentuan variabel pengetahuan gizi (X_8) diukur dengan menggunakan seperangkat pertanyaan tertutup dengan tiga alternatif jawaban, yaitu responden yang menjawab pertanyaan dengan paling tepat diberi skor 2, jawaban kurang tepat skor 1 dan jawaban yang tidak tepat diberi skor 0. Sebelum dilakukan analisis terhadap indikator-indikator yang telah dilakukan maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen-instrumen yang digunakan dalam

penelitian. Menurut Mustafa (2009), uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur tersebut untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur. Cara mengujinya yaitu dengan mengkorelasikan tiap-tiap atribut terhadap total seluruh atribut yang ada. Apabila secara statistik signifikan maka atribut tersebut valid dan sebaliknya jika tidak signifikan maka atribut tersebut tidak digunakan dalam penelitian atau tidak valid (Ghozali, 2006).

Pengujian validitas kuisoner dalam penelitian ini menggunakan item total. Pada uji validitas, variabel yang dinyatakan valid jika memiliki angka korelasi $\geq 0,351$ dengan taraf signifikansi 5% (Arikunto, 2002). Validitas variabel dapat dihitung berdasarkan korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor total.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi) \times (\sum Yi)}{\sqrt{\{(n \sum Xi^2) - (\sum Xi)^2\} \times \{(n \sum Yi^2) - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi (validitas)

X = skor pada subjek item n

Y = skor total subjek

XY = skor pada subjek item n dikalikan skor total

n = banyaknya subjek

Uji validitas menggunakan *construct validity*. Uji validitas dilakukan dengan melihat *corrected item–total correlation* dari korelasi *product moment* antara butir pertanyaan yang akan diuji (variabel X) dengan total butir pertanyaan (variabel Y). Bila:

- $r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$, maka butir tersebut valid
- $r \text{ hasil} < r \text{ tabel}$, maka butir tersebut tidak valid

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keandalan dari butir-butir yang diajukan pada responden dalam kuesioner. Ghozali (2006) menjelaskan reliabilitas digunakan untuk mengetahui kereliabelan dari atribut–atribut yang diajukan pada responden dalam kuesioner. Kuesioner yang telah diuji reliabilitas apabila digunakan pada lokasi dan waktu yang berbeda maka akan memperoleh hasil yang sama. Cara mengujinya yaitu dengan koefisien korelasi yang dibagi dalam dua grup. Total skor seluruh atribut grup 1 selanjutnya dikorelasikan (korelasi *product moment*) dengan grup 2. Apabila secara statistik signifikan maka reliabel dan sebaliknya. Uji reliabilitas menggunakan *one shot*.

Untuk menghitung reliabilitas tes bentuk uraian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *cronbach-alpha* yaitu:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

A = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor total

σ_i = varians responden untuk item i

dimana jika alpha atau r hitung:

- a) $0,8 - 1,0$ = reliabilitas baik
- b) $0,6 - 0,799$ = reliabilitas diterima
- c) $< 0,6$ = reliabilitas kurang baik

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat *cronbach alpha*. Bila:

- α positif dan $>$ r tabel, maka butir tersebut reliabel
- α positif tetapi $<$ r tabel, maka butir tersebut tidak reliabel

Sebelum kuesioner dapat digunakan, maka lebih dulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengujian pada 30 responden pertama. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi

Butir pertanyaan	Uji validitas	Uji reliabilitas	Kesimpulan
	Corrected item-total correlation	Cronbach's alpha	
1 Makanan sumber karbohidrat (energi)	0,147	0,706	Tidak valid
2 Makanan sumber protein	0,599		Valid
3 Makanan berguna bagi tubuh dapat digolongkan menjadi tiga sumber zat gizi menurut fungsinya	0,367		Valid
4 Zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh	0,423		Valid
5 Makanan sumber protein nabati	0,467		Valid
6 Makanan yang berasal dari sumber protein hewani	0,493		Valid
7 Sayuran yang mengandung vitamin A	0,293		Tidak valid
8 Buah-Buahan yang mengandung vitamin C tinggi	-0,232		Tidak valid
9 Sayuran yang mengandung banyak zat besi	0,616		Valid
10 Makanan yang banyak memiliki serat	0,263		Tidak valid

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji pertama diperoleh nilai korelasi di bawah r tabel (tidak valid) pada pertanyaan butir 1, butir 7, butir 8 dan butir 10. Uji ini dilakukan dengan cara mengeluarkan satu persatu butir yang tidak valid dan terkecil (tabel terlampir). Nilai korelasi terendah dimiliki pada butir 8, sehingga butir 8 dinyatakan tidak valid dan butir ini dikeluarkan dari pengukuran. Setelah dilakukan uji ke dua, ternyata pada butir 1 terdapat nilai korelasi berada di bawah r tabel, sehingga butir 1 dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari pengukuran. Begitupun dengan uji selanjutnya, diperoleh nilai korelasi di bawah r tabel pada butir 10 dan dikeluarkan dari pengukuran. Hasil uji ke empat butir-butir dinyatakan valid. Adapun hasil akhir uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil akhir uji validitas dan reliabilitas pengetahuan gizi

Butir pertanyaan	Uji validitas	Uji reliabilitas	Kesimpulan
	Corrected item-total correlation	Cronbach's alpha	
2 Makanan sumber protein	0,544	0,745	Valid
3 Makanan berguna bagi tubuh dapat digolongkan menjadi tiga sumber zat gizi menurut fungsinya	0,365		Valid
4 Zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh	0,369		Valid
5 Makanan sumber protein nabati	0,479		Valid
6 Makanan yang berasal dari sumber protein hewani	0,527		Valid
7 Sayuran yang mengandung vitamin A	0,422		Valid
9 Sayuran yang mengandung banyak zat besi	0,555		Valid

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa hasil uji validitas untuk tujuh butir pengetahuan gizi yang terdapat di kuesioner dapat dinyatakan valid karena nilai yang diperoleh untuk masing-masing variabel indikator lebih dari r tabel.

Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan perhitungan *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas kuesioner adalah 0,745, artinya pengujian reliabilitas diterima karena nilai *cronbach alpha* lebih besar dari r tabel. Hal ini berarti pengukuran dengan pengumpulan data yang dilakukan dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya.

Setelah kuisisioner pengetahuan gizi diuji validitas dan reliabilitasnya, variabel-variabel dianalisis dengan metode OLS, PPH berlaku sebagai variabel terikat (Y) dalam skor dan sebagai variabel bebas (X) adalah pendapatan (X_1) dalam Rp, pengeluaran pangan (X_2) dalam Rp, usia suami (X_3) dalam tahun, usia istri (X_4) dalam tahun, pendidikan suami (X_5) dalam tahun, pendidikan istri (X_6) dalam tahun, jumlah anggota keluarga (X_7) dalam jiwa dan pengetahuan gizi (X_8) dalam skor yang dikonversikan dengan MSI dan hanya dilakukan terhadap tujuh butir pertanyaan yang valid. Secara umum model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Dimana:

Y = Pola Pangan Harapan (skor)

a = intersep

$b_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi

X_1 = pendapatan (juta Rp/tahun)

X_2 = pengeluaran pangan (juta Rp/tahun)

X_3 = usia suami (tahun)

X_4 = usia istri (tahun)

X_5 = pendidikan suami (tahun sukses)

- X_6 = pendidikan istri (tahun sukses)
- X_7 = jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X_8 = pengetahuan gizi (skor dikonversikan dengan menggunakan MSI)
- e = standar eror

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Asumsi dalam pelaksanaan operasi regresi linier berganda adalah:

- a. Rata-rata kesalahan pengganggu (U) sama dengan nol; ($E(U_i) = 0$)
- b. Varians (U_i) adalah konstan atau homokedastis
- c. Tidak ada autokorelasi dalam (U_i)
- d. Variabel bebas (X):
 1. Nonstokastis (tetap ada sampling yang berulang)
 2. Bila stokastis distribusi bebas dari (U_i)
- e. Tida ada multikolinieritas antara variabel-variabel bebas
- f. (U_i) terdistribusi normal dengan rata-rata dan varians seperti asumsi poin satu dan dua
- g. Model regresi terspesifikasi dengan benar

a) Uji Asumsi Klasik

Hasil perhitungan diuji agar tidak menghasilkan persamaan yang bias, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji multikolinieritas dan heterokedastis. Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut.

1) Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi (di atas 0,9) dan nilai R^2 sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2006). Multikolinieritas dapat diperbaiki dengan menghilangkan variabel yang berkorelasi tinggi. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.00.

2) Uji Heteroskedastis

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain, artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Ada tidaknya gejala heteroskedastis dapat diketahui dengan melakukan Uji *White* dengan alat bantu Program *Eviews*. Jika nilai P *value chi square* $< 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika $\text{Prob Obs} * R \text{ square} < 0,05$, maka ada heteroskedastis, sedangkan jika $\text{Prob Obs} * R \text{ square} > 0,05$, maka tidak ada heteroskedastis (Gujarati, 2006).

b) Uji *Goodness of Fit*

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t dan uji F. Pengambilan keputusan dengan uji t dan uji F menggunakan taraf kepercayaan 90 % atau dengan menggunakan taraf nyata α 0,01.

1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi. Hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) nol variabel independent sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi juga dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

2) Uji F (*over all test*)

Untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : $b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : salah satu $b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3) Uji terhadap penduga parameter (*t-test*)

Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-taip variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dikenal dengan Uji-t. Kaidah pengujian uji t pada persamaan sebagai berikut.

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_0 : b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran diperoleh dari kegiatan buruh pengasin dan pendapatan non-buruh pengasin ikan. Rata-rata pendapatan rumah tangga buruh pengasin per tahun sebesar Rp36.697.428,56, dengan kontribusi terbesar (76,31%) dari kegiatan buruh pengasin ikan dan sisanya (23,69%) berasal dari sumber pendapatan non-buruh pengasin. Hal tersebut menandakan bahwa buruh pengasin mengandalkan kegiatan buruh pengasin sebagai sumber pendapatan utamanya.
- (2) Rata-rata pengeluaran pangan buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran yaitu Rp22.971.080,00/tahun dengan pengeluaran rokok tertinggi sebesar 40,21 persen. Pengeluaran pangan padi-padian sebesar 18,74 persen, pengeluaran pangan hewani sebesar 15,95 persen, pengeluaran sayur dan buah sebesar 10,87 persen dan pengeluaran kacang-kacangan sebesar 8,32 persen. Pengeluaran untuk gula dan minyak sebesar 2,08 persen dan 2,10 persen. Pengeluaran untuk biji/buah berminyak dan bumbu masak sebesar 0,73 persen dan 0,89 persen.

- (3) Skor Pola Pangan Harapan buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran sebesar 74,38 berada di bawah skor PPH Kota Bandar Lampung (80,60).
- (4) Determinan PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran yaitu pendapatan, pengeluaran pangan, pendidikan istri dan pengetahuan tentang gizi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi rumah tangga buruh,
 - pengeluaran rokok sebaiknya dikurangi dan dialihkan untuk pembelian jenis pangan lain seperti umbi-umbian serta sayur dan buah agar PPH rumah tangga buruh pengasin lebih baik;
 - jenis konsumsi padi-padian harus dikurangi karena telah melebihi skor maksimum, makanan sumber karbohidrat selain padi-padian (substitusi) seperti jagung, singkong dan lainnya perlu ditingkatkan. Kelompok pangan seperti umbi-umbian, minyak dan lemak, pangan hewani, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah harus ditingkatkan agar konsumsi pangan lebih beragam;
 - perlu meningkatkan asupan zat gizi protein, zat gizi protein dapat diperoleh pada pangan hewani seperti ikan, daging, telur dan lainnya maupun kelompok pangan kacang-kacangan.

- perlu meningkatkan pendidikan minimal pada tingkatan SMP karena gap skor pengetahuan gizi dan PPH terbesar terdapat pada tingkatan SD ke SMP sehingga pemahaman tentang pengetahuan gizi dan PPH lebih baik.
- (2) Bagi pemerintah,
- perlu dilakukan penyuluhan dari Badan Ketahanan Pangan Daerah Kota Bandar Lampung mengenai masalah gizi dan pangan untuk meningkatkan pengetahuan gizi rumah tangga khususnya ibu rumah tangga akan gizi dan pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk menunjang aktivitas harian anggota keluarga.
 - perlu dilakukan penyuluhan mengenai bahaya dan dampak dari nikotin yang terkandung di dalam rokok oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung terkait dengan pengeluaran rokok yang tinggi di Pulau Pasaran;
- (3) Bagi peneliti lain,
- disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan kajian menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian untuk mengetahui determinan Pola Pangan Harapan seperti budaya, lingkungan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah R. 2008. *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Adriani M. dan Wirjatmadi B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Ahsan A. 2009. *Peingkatan Cukai Tembakau dan Dampak Perekonomian*. TCSC-IAKMI. Jakarta.
- Ariani M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Jurnal Gizi Indon, Vol 33(01): 20-28*.
- Arifin B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Arifin B. 2016. *Reorientasi Pembangunan Pertanian*. Harian Kompas. Jakarta.
- Arikuto S. 2002. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Lampung Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2014. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. BKPD. Bandar Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian RI. 2012. Roadmap diversifikasi pangan 2011-2015 Edisi II. BKPK RI. Jakarta.
- Baliwati dan Rosita. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Boediono DR. 1982. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.

- Christwardana M., MM Nur dan Hadiyanto. 2013. Spirulina plantetis. Potensinya sebagai Bahan Pangan Fungsional. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan Vol 2(01): 1-4.*
- Damora A. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan, Vol 3(03): 227-232.*
- Destructive Fishing Watch (DWF) Indonesia. 2013. Kemiskinan Pesisir Masih Tinggi. [Http://dfw.or.id/kemiskinan-pesisir-masih-tinggi/](http://dfw.or.id/kemiskinan-pesisir-masih-tinggi/)
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2013. *Produksi Ikan Olahan di Provinsi Lampung.* Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Djumadi. 1995. *Kedudukan Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) dalam Hubungan Industrial Pancasila.* Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Fauzi A and Anna Z. 2010. *The Java Sea Small-Scale Fisheries in Changing Environment: Experiences From Indonesia.* IIFET 2010 Montpellier Proceedings.
- Ghozali I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Gujarati D. N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2.* Erlangga. Jakarta.
- Haddad LJ. 2014. *Global Nutrition Report 2014: Actions and Accountability to Accelerate the World Progress on Nutrition.* IFRI: Washington D. C.
- Hamid Y. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agrise, Vol 8(03): 1412-1425.*
- Hardinsyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan, Vol 2(02): 55-74.*
- Harper LJ, Deaton BJ dan Driskel JA. 1985. *Pangan, Gizi dan Pertanian.* Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press 285 hlm. Jakarta.
- Haryono D, Prasmatiwati FE, Lestari DAH dan Zakaria WA. 2011. *Teori Ekonomi Mikro.* Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Husodo SY dan Muchtadi. 2004. *Alternatif Solusi Permasalahan Ketahanan Pangan.* Dalam Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta.
- Indriani Y. 2001. Kualitas Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga Buruh Pengasin Ikan. *Jurnal Sosial Ekonomika, Vol 7(01): 67-78.*

- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- International Food Policy Research Institute. 2013. *Global Hunger Index, The Challenge of Hunger; Building Resilience to Achieve Food and Nutrition Security*. IFRI. Washington D. C. 66 Pages.
- Kementrian Kesehatan (Kemenkes). 2010. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan (Kemenkes). 2013. Riset kesehatan Dasar, Riskesdas 2013. [Http://www.litbang.depkes.go.id/](http://www.litbang.depkes.go.id/).
- Khomsan A. 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kusharto CM dan Sa'diyah NY. 2006. *Penilaian Konsumsi Pangan*. IPB Press. Bogor.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi IX*. LIPI. Jakarta.
- Mahasari K. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Skripsi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Vol 2(02): 118-123*.
- Margareta D dan Purwidiani. 2014. Kajian Tentang Pola Konsumsi Makanan Utama Masyarakat Desa Gunung Sereng Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Madura. *E-Journal Boga, Vol 3(03): 86-95*.
- Meitasari D. 2008. Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Gizi dan Pangan Vol 2*.
- Muana N. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi kedua*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mustafa Z. 2009. *Mengukur Variabel hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Pontoh O. 2011. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara. *Pacific Journal, Vol 1(06): 1038-1040*.
- Purwaningsih Y. 2010. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 11(02): 236-253*.
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta.

- Riyadi H. 2004. *Penilaian Status Gizi dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sediaoetama AD. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Sitohang M. 2004. *Konsumsi Masyarakat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi*. Pustaka Binaan Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekirno. 2013. *A New Global Partnership: Eradicate poverty and Transform Economies Through Sustainable Development*. United Nation Publication: New York.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhendi H dan Ramdani W. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Jakarta.
- Surachman. 2013. Faktor Aspek Sosial Ekonomi yang berpengaruh terhadap terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan (PPH) di Wilayah Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture, Vol 2(02): 1-20*.
- Swindale dan Bilinsky. 2006. Household Dietary Diversity Score (HDDS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide. www.fantaproject.org
- Suyanto B dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Tejasari. 2003. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) di Daerah Rawan Gizi. *Media Gizi dan Keluarga, Vol 13(01): 51-60*.
- The Economist. 2015. Global Food Security Index Report. Foodsecurity.dupont.com